

**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN FRASE  
NOMINAL BAHASA JEPANG OLEH SISWA SMA  
NEGERI 33 JAKARTA**



*Building  
Future  
Leaders*

**Nurul Hidayah**

**2915102284**

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu syarat gelar sarjana

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JEPANG**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2015**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Nurul Hidayah  
No. Reg : 2915102284  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan : Bahasa Jepang  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Penggunaan Frase Nominal Bahasa Jepang oleh Siswa SMA Negeri 33 Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I

Nur Saadah Fitri Asih, M.Pd  
NIP. 197311162008012005

#### Penguji I

Yuniarsih, M.Hum., M.Ed  
NIP. 196606042006042001

#### Pembimbing II

Tia Ristiawati, M.Hum  
NIP. 19761113200812006

#### Penguji II

Eky Kusuma Hapsari, M.Hum  
NIP. 198205072005012002

#### Ketua Penguji

Eky Kusuma Hapsari, M.Hum  
NIP. 198205072005012002

Jakarta, Juli 2015  
Dekan Fbs

Dr. Aceng Rahmat, M.Pd  
NIP. 1957121419900300

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Nurul Hidayah

No. Reg : 2915102284

Program Studi : Pendidikan

Jurusan : Bahasa Jepang

Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Frase Nominal Bahasa Jepang oleh Siswa SMA Negeri 33 Jakarta.

Menyatakan benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2015

2915102284

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Hidayah  
No. Reg : 2915102284  
Program Studi : Pendidikan bahasa Jepang  
Jurusan : Bahasa jepang  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Penggunaan Frase Nominal oleh Siswa SMA Negeri 33 Jakarta.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2015

Yang Menyatakan

Nurul Hidayah

2915102284

## ABSTRAK

Nurul Hidayah. 2010. Analisis Kesalahan Penggunaan Frase Nominal Bahasa Jepang oleh Siswa SMA Negeri 33 Jakarta. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, mempelajari gramatika bahasa Jepang merupakan hal yang cukup penting. Gramatika bahasa Jepang salah satunya terkait dengan aturan – aturan mengenai cara menggunakan dan menyusun kata – kata (*tango*) untuk membentuk frase dalam kalimat. Frase nominal adalah frase pertama yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Jepang tahap awal. Studi pendahuluan penelitian analisis kesalahan frase nominal ini dengan mengadakan angket yang dilakukan terhadap 75 siswa kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta tahun ajaran 2014/2015. Responden menyatakan bahwa frase nominal merupakan salah satu unsur yang dianggap sulit oleh siswa dalam mempelajari bahasa Jepang. 89% dari siswa yang dijadikan sampel berpendapat mengalami kesulitan dalam mengurutkan kata. Selain itu berdasarkan dari hasil soal yang diberikan kepada sampel pada penelitian awal, peneliti memprediksi masih terjadi kesalahan pada penggunaan frase nominal. Oleh karena itu, untuk mengetahui persentase kesalahan penggunaan frase nominal bahasa Jepang seperti kesalahan dalam tata bahasa maupun penyusunan kata, penelitian analisis kesalahan penggunaan frase nominal bahasa Jepang dilakukan.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta tahun ajaran 2014/2015 yang sedang mempelajari bahasa Jepang sebanyak 120 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah tes dan angket.

Berdasarkan pengolahan hasil data tes dengan rumus taraf kesalahan, persentase kesalahan penggunaan frase nominal berdasarkan kategori kesalahannya, *datsuraku* (*omission*) sebesar 3,06% (sangat rendah), *kondô* (*alternating form*) sebesar 7,71% (sangat rendah), *tachiba* (*position*) sebesar 22,29% (rendah), dan *sono ta* (*in addition*) sebesar 5,88% (sangat rendah). Sedangkan faktor – faktor yang menyebabkan kesalahan penggunaan frase nominal adalah pengaruh bahasa ibu dimana sering tertukarnya aturan pembentukan frase nominal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Kata kunci : analisis, kesalahan, penggunaan, frase, nominal

# ジャカルタの国立三十三高校の学生における名詞句の誤用分析

ヌルー ヒダヤー

## 概要

### A. 背景

日本語を勉強するなかで、日本語の文法を勉強することは重要なことである。文法を勉強する上で困難なこともあった。文法学習の中で難しいのは、文の中の修飾語を理解しなければならないことである。良く分かる文法という本の中で藤原さんによると、インドネシア語で語順が必要でも、“Ini kamar”と表現すれば、’これは部屋です’となってしまうのである。日本語を学習するインドネシア人に修飾語を教えるときには、十分注意が必要である。名詞句というものは名詞の修飾である。また、名詞句というものは学習者にとって難しいものである。

最初の研究は、日本語の授業を受けている学生（3年生）75人に、クイズとアンケートを配った。アンケートの分析結果は、名詞句を理解することに難しいと思う学生の割合は67人、89%である。名詞句についてアンケートの質問は以下の通り：

1. 名詞句の意味は知っているか。
2. 名詞句を勉強したか。
3. 日本語の授業で名詞句を勉強することが難しいか。

最初の研究のクイズとアンケートの結果に基づいて、研究者は名詞句の誤用分析を研究することにした。

## B. 問題提供

問題提供は以下の通りである：

1. 名詞句の誤用の程度はどのくらいか。

ジャカルタの国立三十三高校 2014 / 2015 学年の三年生を対象。

2. 名詞句の誤用になる原因は何か。

ジャカルタの国立三十三高校 2014 / 2015 学年の三年生を対象。

## C. 解説

タリガン (1985 : 153) によると名詞句とは名詞というものが本質になる句である。名詞句の中には句を作るために、本質になる名詞と説明的になる名詞、動詞、形容詞、数字などがある。

サクラとミフタフル (2012 : 17) によるとこの句は、名詞と同時分布している。それだけでなく、名詞句は主語、述語、客体などとしてシンタクスの機能になることもできる。

本研究はジャカルタの国立三十三高校で行った。調査サンプルは三年生の学生である。この調査のサンプルは120人の日本語授業を受けている学生である。集団の回答者は30人の XII IPS 1 クラス、30人の XII IPS 3 クラス、30人の XII IPA 1 クラス、30人の XII IPS 3 クラスだ。

重要なデータを得るように、研究者はテストとアンケートの研究機器を使用する。テストとアンケートの説明は以下の通りである：

### 1. テスト

テストの目的は名詞句の誤用を知ること。テストは20問である。テストのデータに基づいて誤用の程度、解答の内容を知ること。そのテストの結果により、間違いは分類に区別できる。誤用の種類は『単語の使い方、文法、単語の順番』に

区別されるものである。名詞句のテストに正しい答えと、違う答えの割合は以下の通り：

番 (I)	適当な答え		不適当な答え		番 (II)	適当な答え		不適当な答え	
	度	割合	度	割合		度	割合	度	割合
1	88	73,33%	32	26,67%	1	69	57,50%	51	42,50%
2	63	52,50%	57	47,50%	2	91	75,83%	29	24,17%
3	97	80,83%	23	19,17%	3	62	51,67%	58	48,33%
4	92	76,67%	28	23,33%	4	84	70,00%	36	30,00%
5	84	70,00%	36	30,00%	5	63	52,50%	57	47,50%
6	84	70,00%	36	30,00%	6	57	47,50%	63	52,50%
7	88	73,33%	32	26,67%	7	52	43,33%	68	56,67%
8	102	85,00%	18	15,00%	8	55	45,83%	65	54,17%
9	77	64,17%	43	35,83%	9	86	71,67%	34	28,33%
10	83	69,17%	37	30,83%	10	72	60,00%	48	40,00%

誤用の種類は、名詞句の誤用程度：脱落の誤用はとても低い(3.06%)。混同の誤用はとても低い(7.71%)。立場の誤用は低い(22.29%)。そして、その他の誤用はとても低い(5.88%)。名詞句誤用の要因は以下の通り：

- a. 第二言語を学習することに母語は影響を与えることである。言語的に日本語の名詞句はインドネシア語の名詞句ルールとは違うものである。
- b. 母語以外の誤用の要因は問題に集中しないこと、忘れること、無知のことである。



## 2. アンケート

本研究のアンケートは15問である。目的は名詞句の誤用の原因になるものを知ること。アンケートの分析によれば、名詞句誤用の要因は以下の通り：

- a. 第二言語を学習することに母語は影響を与えることである。言語的に日本語の名詞句はインドネシア語の名詞句ルールとは違うものである。
- b. 母語以外の誤用の要因は問題に集中しないこと、忘れること、無知のことである。

## D. 結果

学生が言語的に名詞句の誤用をすることに、脱落、混同、立場、その他の誤用はまだ起こっている。アンケートに基づいて解決は名詞句をもっとよく練習しなければならない、名詞句の難しさを先生に聞くことである。そして、先生は名詞句を詳しく説明することである。

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, ridho, dan barokah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, pembawa manusia keluar dari zaman kebodohan.

Skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan, dorongan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi – tingginya dari hati yang terdalam untuk :

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Yuniarsih, M.Hum., M.Ed., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Komara Mulya, M.Ed., selaku penasihat akademik dari semester I hingga semester 7 yang telah membimbing selama proses perkuliahan.
3. Ibu Tia Ristiawati, M.Hum., selaku penasihat akademik dan dosen pembimbing II yang telah membimbing dalam memahami teori , memberikan banyak masukan , serta memberikan motivasi.
4. Ibu Nur Saadah, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk membimbing dengan sabar dan teliti serta memberikan berbagai macam masukan berharga kepada penulis.
5. Seluruh staf dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu dan saran yang bermanfaat bagi penulis.
6. Ibu Reni Ika Susanti, S.S yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di SMA Negeri 33 Jakarta.
7. Seluruh siswa kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta tahun ajaran 2014/2015 yang telah bersedia menjadi responden.

8. Kedua orang tua, bapak Abdul Latif dan ibu Heryanti yang telah memberikan doa dan dukungan. Bapak yang tak henti melantunkan nasihat, Emak yang keringatnya tak pernah kering untuk mengurus kami.
9. Keluarga besarku. Mas mu'min yang siap sedia mengantar. Adik – adikku icul yang menemani diskusi, Zahrotun yang menghilangkan penat dengan celotehnya. Mba Iis dan Arisha Afifah, keluarga baruku yang selalu memberi dukungan.
10. Khairunnisa, Nur Malindah, Mujiati, sahabat – sahabat terbaik yang menemani dalam rangkaian kehidupan.
11. Nandes Fachromi, kakak yang telah sabar dan penuh perhatian dalam membantu memenuhi kebutuhan skripsi dan menyemangati penulis, terima kasih banyak. Jika kita dapat memimpikannya, kita dapat melakukannya.
12. Teman – teman seperjuangan Ratu, Neno, Endah, Uci, Yuli, Dempong, Arin, Bela, Debi, Anggun, Cika, Ames, Dira, Mero, Lira, Dio, Arum, Resti, Mba Mar, Diana, Andi, Boy, Ka dedi, Awang, beserta teman – teman non Reguler atas bantuan dan kerjasama selama perkuliahan.
13. Neneng Saparini dan Purwanti senpai. Terima kasih.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang berlipat ganda.

Jakarta, Juni 2015

Penulis

Nurul Hidayah

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>RESUME BAHASA JEPANG (GAIYO)</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b> .....	9
A. Deskripsi Teoretis.....	9
1. Hakikat Analisis Kesalahan Berbahasa.....	10
2. Teori Sintaksis.....	20
3. Frase.....	22
4. Frase Nominal.....	24

B. Penelitian yang Relevan.....	38
C. Kerangka Berpikir.....	39
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
A. Tujuan Penelitian.....	41
B. Lingkup Penelitian.....	41
C. Waktu dan Tempat.....	42
D. Prosedur Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Kriteria Analisis.....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
A. Deskripsi Data.....	52
B. Interpretasi.....	52
C. Keterbatasan Penelitian.....	87
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan.....	88
B. Implikasi.....	90
C. Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Contoh Kontras Makna dalam Bahasa Indonesia.....	3
Tabel 2	Kisi – Kisi Tes.....	46
Tabel 3	Kisi – Kisi Instrumen Angket.....	47
Tabel 4	Interpretasi Tingkat Kesalahan.....	49
Tabel 5	Acuan standar Interpretasi Data.....	49
Tabel 6	Frekuensi dan Persentase Hasil Jawaban Tiap Soal.....	53
Tabel 7	Frekuensi dan Persentase Jawaban yang Salah.....	72
Tabel 8	Klasifikasi Item Soal Menurut Kategori Kesalahan.....	74
Tabel 9	Kategori Jawaban Angket.....	77
Tabel 10	Penafsiran Data Angket.....	79
Tabel 11	Persentase Jawaban Angket.....	80
Tabel 12	Persentase dan Interpretasi Kategori Kesalahan.....	88

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Soal Pra Penelelitan
- Lampiran 2 Angket Pra Penelitian
- Lampiran 3 Laporan Angket Pra Penelitian
- Lampiran 4 Hasil Jawaban Soal Pra Penelitian
- Lampiran 5 Soal Uji Coba Validitas Frase Nominal
- Lampiran 6 Validitas dan Realibilitas Item Soal
- Lampiran 7 Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Item Soal
- Lampiran 8 Soal Penelitian
- Lampiran 9 Jawaban Soal
- Lampiran 10 Angket Penelitian
- Lampiran 11 Frekuensi dan Persentase Hasil Jawaban Soal Penelitian
- Lampiran 12 Perhitungan Instrumen Angket

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang Masalah**

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan terutama dalam berkomunikasi untuk menyampaikan maksud kepada orang lain. Bahasa yang merupakan sistem lambang dan bunyi yang digunakan untuk berinteraksi dalam menyampaikan pesan, ide, atau gagasan dari satu individu kepada individu atau kelompok lain.

Bahasa memiliki fungsi umum yaitu sebagai alat komunikasi. Menurut Gorys Keraf (1997:4) bahasa merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga.

Kemudian Ida Bagus (2009: 1) menjelaskan bahwa agar apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya dapat diterima oleh orang lain maka bahasa yang digunakan hendaklah mendukung maksud pembicara dengan jelas.

Dari keterangan tersebut maksud pembicara dalam mengkomunikasikan pemikiran dan perasaan akan ditunjang oleh bahasa yang baik dan benar. Berkaitan dengan pernyataan diatas, Ida Bagus menambahkan :



Setiap gagasan, pikiran, atau konsep yang dimiliki seseorang pada praktiknya akan dituangkan kedalam kalimat. Kalimat yang benar dan juga baik haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Artinya, kalimat itu harus disusun berdasarkan kaidah – kaidah yang berlaku, seperti unsur – unsur yang harus dimiliki oleh setiap kalimat (subjek dan predikat) : memerlukan ejaan yang disempurnakan ; serta cara memilih kata (diksi) yang tepat dalam kalimat.(Ida Bagus,2009:1)

Maka dapat disimpulkan bahwa suatu kalimat dapat ditentukan berdasarkan susunan kata yang menyatakan maksud atau pemikiran. Agar maksud tersampaikan tanpa kesalahpahaman, kata dalam kalimat haruslah disusun secara sadar oleh penulis / penuturnya untuk mencapai informasi yang jelas. Salah satu syarat agar informasi dapat diterima dengan jelas, bahasa harus disampaikan sesuai dengan fungsi gramatikal dalam sintaksis.

Istilah sintaksis berasal dari Yunani *syntaxis* yang berarti ‘susunan’ atau ‘tersusun secara bersama’ (Valin dalam Sakura, 2012:3). Kemudian Achmad (2012:74) menambahkan bahwa dalam ujaran memiliki perangkat aturan menderetkan kata – kata yang disebut sebagai alat sintaksis.

Alat sintaksis mengatur kalimat sebagai satuan bahasa. Alat-alat sintaksis itu adalah urutan, bentuk kata, intonasi, dan partikel atau kata tugas. Zaenal dan Junaiyah (2008:15) mengungkapkan bahwa bahasa pada umumnya peranan urutan sangat penting karena menentukan urutan gramatikal.

Untuk memperjelas dapat dilihat dari contoh kontras dalam Bahasa Indonesia berikut :

**Tabel 01**

**Contoh Kontras Makna dalam Bahasa Indonesia**

<b>MAKNA I</b>	<b>MAKNA II</b>
<b>jalan cepat</b>	<b>cepat jalan</b>
<b>kucing makan ikan</b>	<b>ikan makan kucing</b>

Dari contoh diatas dapat terlihat bentuk pada lajur kanan merupakan bentuk-bentuk yang tidak dapat diterima karena konstruksi kata tidak diterima oleh penutur Bahasa Indonesia. Maka dapat dipastikan bahwa urutan memiliki posisi yang penting dalam gramatika.

Dalam Bahasa Jepang, gramatika juga menjadi fokus para peneliti hingga timbul perdebatan tentang pentingnya mempelajari gramatika Bahasa Jepang. Iwabuchi Tadasu dalam Sudjianto dan Dahidi (2009:133) mengartikan gramatika sebagai aturan-aturan mengenai cara menggunakan dan menyusun kata-kata (*tango*) menjadi sebuah kalimat.

Sebuah kalimat minimal harus mempunyai subyek, obyek dan predikat. Namun, untuk menyampaikan informasi yang terkandung dalam kalimat, pola – pola kalimat dapat mengalami variasi dengan menggunakan bentuk gabungan kata yang terjadi pada subyek atau obyek. Bentuk gabungan kata atau yang disebut dengan frase tersebut bertujuan untuk memperjelas deskripsi suatu keadaan atau benda.

Frasemerupakan satuan sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih. Frasedapat dibedakan menjadi fraseeksosentris dan fraseendosentris. Pada awal pembelajaran Bahasa Jepang, frase yang sering digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jepang yaitu frasenominal yang terkandung dalam fraseendosentris. Frasenominal dalam Bahasa Jepang disebut *meishiku*. *meishiku* menjadi suatu bagian gramatikal yang dapat menjadi konstruksi ketatabahasa dalam kalimat.

Dalam pembahasan kali ini penulis mencoba membahas frasenominal atau disebut juga dengan perluasan kata benda. menurut Zaenal dan Junaiyah (2008 : 21) frase nominal adalah frase yang terdiri atas nomina (sebagai pusat) dan unsur lain yang berupa adjektiva, verba, numeralia, demonstrativa, pronomina, fraseproporsional, frasedengan *yang*, konstruksi dengan *yang...-nya*, atau fraselain. Zaenal dan Junaiyah juga menambahkan bahwa frasenominal dapat menjadi objek atau pelengkap dalam konstruksi predikatif.

Dalam Bahasa Jepang, frase nominal (*meishiku*) merupakan bagian dari gramatika kalimat (*bun*). Jika urutan frasenominal dalam kalimat tidak tepat, besar kemungkinan terjadi kesalahpahaman pada pesan dan informasi yang ingin disampaikan dari penutur / penulis. Bagi pembelajar Bahasa Jepang yang memiliki bahasa ibu dengan gramatika yang berbeda dengan Bahasa Jepang tentu akan kesulitan dalam menentukan dan menggunakan frase nominal tersebut. Seperti yang disebutkan buku *indoneshiago nyuumon* dalam *yoku wakaru bunpou* (藤原雅憲, 2003 :117) memberikan contoh sebagai berikut :

1. Kamar ini : この部屋 (*kono heya*)  
       └──┬──┘ └──┬──┘   └──┬──┘ └──┬──┘  
       (D) (M)   Ini(M) Kamar(D)

2. Gedung ini : この建物 (*kono tatemono*)  
 (D) (M)      ini(M) gedung(D)

Dari contoh diatas diketahui bahwa frasenominal dalam Bahasa Indonesia memiliki aturan struktur gramatika yang berbeda dengan Bahasa Jepang. Dalam Bahasa Indonesia bentuk frase nominal adalah diterangkan (D)-menerangkan(M). Sedangkan dalam Bahasa Jepang bentuk frase nominal adalah menerangkan(M)-diterangkan(D). Fujiwara juga menuturkan bahwa :

インドネシア語でも語順が重要で、もし、“Ini kamar” と表現すれば、  
 ‘これは部屋です’ となってしまいますのである。日本語を学習するインドネシアの方に修飾を教える時には、十分注意が必要である。

Didalam Bahasa Indonesia , urutan bahasa juga penting, seperti jika mengungkapkan “ini kamar” maka dalam Bahasa Jepang menjadi “これは部屋です”(kore wa heya desu). Bagi orang Indonesia yang mempelajari Bahasa Jepang, harus berhati – hati dalam mempelajari perluasan kata (*frase nominal*) (藤原雅憲, 2003 : 117).

Didalam frase nominal Bahasa Indonesia yang ditandai dengan penghubung, memiliki urutan kata yang didahului oleh kata benda sebagai induk dan diikuti oleh unsur lain sebagai modifikator. Tetapi didalam Bahasa Jepang, frase nominal biasanya diawali dengan modifikator kemudian diikuti kata benda sebagai induk.

Dengan demikian, dapat disimpulkan Bahasa Jepang memiliki frase nominal yang memiliki urutan kata yang berbeda dengan Bahasa Indonesia. Perbedaan ini dapat memicu terjadinya kesalahan dalam penggunaan bahasa,

sehingga pembelajar Bahasa Jepang harus berhati – hati dan memperhatikan dalam penggunaan frase nominal.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Jepang, pembelajar akan menemukan berbagai kesulitan dalam menggunakan frase nominal ini, seperti kesalahan – kesalahan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Dari hasil angket penelitian awal yang diberikan kepada 75 siswa SMA Negeri 33 Jakarta kelas XII tahun ajaran 2014/2015 yang mengikuti kelas pembelajaran Bahasa Jepang, diketahui bahwa frase nominal merupakan salah satu unsur yang dianggap sulit oleh siswa dalam mempelajari Bahasa Jepang. 89% dari siswa yang dijadikan sampel angket berpendapat mengalami kesulitan dalam mengurutkan kata. Selain itu, berdasarkan hasil tes pada penelitian awal, diketahui bahwa responden masih melakukan kesalahan dalam penggunaan frase nominal.

Dengan latarbelakangi oleh berbagai faktor tersebut, peneliti akan menganalisa kesalahan lebih lanjut yang terjadi dalam penggunaan frase nominal dan faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan khususnya pada siswa pembelajar Bahasa Jepang dengan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Frase Nominal Bahasa Jepang oleh Siswa SMA Negeri 33 Jakarta”.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diidentifikasi bahwa dalam mempelajari frase nominal, siswa sering menemukan kesulitan-kesulitan sehingga menimbulkan kesalahan.

Kesalahan yang dimungkinkan terjadi yaitu kesalahan tata bahasa, urutan, penempatan kata atau partikel pada frasenominal. Maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesalahansiswa kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta dalam penggunaan frase nominal (*meishiku*).

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan tidak terlalu luas, pada penelitian penulis mencoba mengangkat permasalahan pada frase nominal dalam pembelajaran Bahasa Jepang dengan buku Sakura I dan Sakura II yang telah dipelajari pada kelas X hingga kelas XII yang dilakukan oleh siswa kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud meneliti kesalahan berbahasa dalam lingkup kesalahan (*error*) yang terjadi karena faktor gramatikal pada tataran sintaksis. Peneliti juga membatasi kategori kesalahan yang terjadi dalam penggunaan frase nominal berdasarkan kategori *datsuraku* (*omission*), *kondô* (*alternating form*), *tachiba* (*position*), dan *sono ta* (*in addition*).

### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan hal penting dalam kegiatan penelitian sehingga peneliti merasa perlu membuat rumusan – rumusan permasalahan. Penulis merumuskan masalah yang akan diuraikan dalam pertanyaan penelitian berikut ini :

1. Bagaimanakah kesalahan dalam penggunaan frase nominal(*meishiku*)yang dilakukan oleh siswa kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta?
2. Faktor apa sajakah yang menyebabkan kesalahan dalam penggunaan frase nominal(*meishiku*)yang dilakukan oleh siswa kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat :

1. Bagi Penulis.

Sebagai pembelajaran dan pengaplikasian ilmu yang telah didapatkan dan dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Jepang.

2. Bagi Sekolah

Memberikan informasi khususnya kepada pengajar mengenai kesalahan penggunaan frase nominal (*meishiku*) yang dilakukan oleh siswa sehingga dapat diantisipasi dan diupayakan solusi untuk meminimalisasi kesalahan tersebut.

3. Bagi siswa pembelajar Bahasa Jepang.

Sebagai informasi akan kemampuan dalam penggunaan frase nominal (*meishiku*) oleh siswa.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoretis**

##### **1. Hakikat Analisis Kesalahan Berbahasa**

Ketepatan berbahasa merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap pemakaian bahasa. Dalam mempelajari Bahasa Jepang, pembelajar sering mengalami kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa akan menimbulkan masalah dalam penyampaian informasi. Karena itu diperlukan adanya analisis kesalahan tersebut. Kesalahan yang merupakan penyimpangan ini dilihat dari jenis kesalahan, daerah dan sifat kesalahan, maupun sumber dan penyebab kesalahan.

##### **a. Pengertian Kesalahan Berbahasa**

Menurut Suryadi (1986 : 1.7) istilah kesalahan berbahasa merupakan bentuk penyimpangan wujud bahasa dari sistem atau kebiasaan, umumnya pada suatu bahasa sehingga menghambat kelancaran komunikasi berbahasa.



Nanik (2010 : 15 ) menambahkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata Bahasa Indonesia.

Adapun kesalahan berbahasa yang terjadi dalam pembelajaran bahasa, Corder dalam Pateda (1989 : 32) mengemukakan dua macam kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa, antara lain :

1. *Mistake* atau kekeliruan mengacu pada performansi atau kesalahan performa yakni pembelajar memahami sistemnya tetapi gagal dalam mengaplikasikan sistem seperti kekeliruan karena kelelahan, emosi, atau salah ucap.
2. *Error* atau kesalahan mengacu pada kompetensi sistemik seseorang atau terjadi penyimpangan yang sistematis, konsisten dan menggambarkan kemampuan pembelajar pada tahap tertentu.

Contohnya, jika pembelajar melafalkan *sekoshi* dan bukan *sukoshi*, hal itu termasuk kekeliruan, tetapi jika pembelajar mengatakan : “*kesa, su-pa e ikimasu*”, hal ini termasuk bidang kompetensi, karena itu termasuk kesalahan.

Dihubungkan dengan konsep *performance* dan *competence*. *Performance* yaitu ada kesalahan yang disebabkan oleh faktor memahami pola bahasa tapi salah dalam penerapan. Ada pula kesalahan yang

disebabkan kompetensi yang disebut dengan *competence* (Noam Chomsky dalam Parera, 1997 : 143). Tarigan (1995 : 143) menjelaskan konsep yang diberikan Chomsky, yaitu :

- a. Kesalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian yang disebut faktor performansi. Kesalahan performansi ini, yang merupakan kesalahan penampilan, dalam beberapa kepustakaan disebut *mistake*.
- b. Kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa yang disebut oleh Chomsky sebagai faktor kompetensi, merupakan penyimpangan-simpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pelajar yang sedang berkembang mengenai sistem bahasa kedua (B2) disebut *error*.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai penyimpangan berbahasa diatas, dapat dilihat bahwa menganalisis kesalahan dalam berbahasa merupakan proses yang digunakan oleh peneliti maupun pengajar dalam pengenalan kesalahan yang dilakukan pembelajar. Setelah itu, peneliti akan mengelompokkan kedalam kesalahan yang disebabkan performansi atau kompetensi.

## **b. Penyebab Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan bersumber pada strategi belajar, teknik mengajar, sistem bahasa yang dipelajari, umur pembelajar, dan situasi sosiolinguistik pembelajar (Jain dalam Pateda, 1989 : 67).

Nanik (2010 : 15) menambahkan penyebab kesalahan berbahasa karena terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Penyebab terjadinya kesalahan berbahasa dijelaskan lebih rinci oleh Pateda (1989 : 67) yang membaginya menjadi 5 macam yaitu :

### **1. Bahasa Ibu**

Situasi ini terjadi karena setiap hari pembelajar berada dalam situasi yang didominasi oleh penggunaan bahasa ibu. Penggunaan bahasa ibu dilakukan dengan ibu, teman, dan orang – orang sekitar. Bahasa ibu memengaruhi proses belajar bahasa kedua, dengan kata lain bahasa ibu menjadi salah satu sumber dan sekaligus sebagai penyebab kesalahan.

### **2. Lingkungan**

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang turut memengaruhi penguasaan bahasa pembelajar. Lingkungan ini meliputi lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pembelajar berinteraksi dengan berbicara atau mendengar dengan orang di lingkungannya. Sehingga faktor lingkungan dapat memengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa.

### 3. Kebiasaan

Kebiasaan berkaitan dengan pengaruh bahasa ibu dan lingkungan. Pembelajar telah terbiasa dengan pola – pola bahasa yang didengarnya. Sehingga pola atau bentuk bahasa yang menjadi kebiasaan maka kesalahan berbahasa sulit dihilangkan.

### 4. Interlingual

Pengaruh atau penggunaan unsur atau kaidah bahasa ibu pada bahasa target. Pengaruh bahasa ibu pada bahasa target yang sedang dipelajari merupakan hal yang sering terjadi pada tahap permulaan pembelajaran bahasa kedua. (Jack Richards, 1974 : 6)

### 5. Interferensi

Tuturan seseorang yang menyimpang dari norma-norma bahasa ibu sebagai akibat dari perkenalannya dengan bahasa kedua atau sebaliknya, yaitu menyimpang dari bahasa kedua sebagai akibat dari kuatnya daya tarik pola-pola yang terdapat pada bahasa ibu.

Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kesalahan berkaitan dengan bahasa ibu dan latar belakang pembelajar yang cenderung membuat kesalahan yang sama dalam mempelajari bahasa kedua.

### **c. Daerah dan Sifat Kesalahan Berbahasa**

Dalam struktur gramatika, terbagi atas tataran – tataran yang disebut fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam penelitian ini, daerah dan sifat kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis yang akan menjadi fokus penelitian. Pateda (1989 : 58) mengemukakan bahwa daerah sintaksis merupakan kesalahan yang berhubungan dengan kalimat berstruktur tidak baku, diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, dan lain – lain.

### **d. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa**

Nanik (2010 : 18 ) mendefinisikan analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi : kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan, mengklarifikasikan kesalahan, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Sedangkan Ruru dalam Pateda (1989 : 32) mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah tehnik untuk mengidentifikasikan, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan pembelajar dengan menggunakan teori dan prosedur linguistik.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam analisis kesalahan berbahasa, peneliti dapat menemukan dan mengklasifikasikan kesalahan berbahasa dalam pemakaian bentuk-bentuk tuturan, yang dalam unit kebahasaan meliputi kata, kalimat, dan paragraf yang menyimpang dari sistem ejaan yang telah

ditetapkan. Setelah itu peneliti dapat menginterpretasikan secara sistematis kesalahan – kesalahan yang dibuat oleh pembelajar yang sedang mempelajari bahasa asing.

Dalam penelitian ini, penyimpangan yang akan dianalisis adalah penyimpangan yang dilakukan secara sistematis dan konsisten (*error*) terhadap penggunaan frase nominal dalam bentuk tes tertulis oleh siswa kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta tahun ajaran 2014/2015.

#### **e. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa**

Dengan mengumpulkan data, mengklasifikasikan serta menganalisis kesalahan, dapat diketahui bagian dalam pembelajaran yang perlu mendapat perhatian khusus untuk dievaluasi dan diperbaiki. Seperti Pateda (1989 : 37 ) yang menyebutkan bahwa analisis kesalahan bertujuan untuk menemukan kesalahan, mengklasifikasikan, terutama untuk melakukan tindakan perbaikan.

Nanik (2010 : 18) menambahkan analisis kesalahan sangat berguna karena dapat membuka pikiran guru, perancang pembelajaran, penulis buku pelajaran, atau pemerhati bahasa untuk mengatasi kesulitan bahasa di bidang yang dihadapkan pada siswa.

Melalui analisis kesalahan berbahasa, sebagai pengajar bahasa dapat mengubah metode dan teknik pengajaran yang digunakan, memperjelas aspek

bahasa yang belum dimengerti, dan dapat digunakan dalam perbaikan perencanaan pengajaran.

Kemudian Suryadi (1986 : 1.34) juga merumuskan tujuan analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut :

1. Dapat menganalisis kesalahan berbahasa.
2. Dapat menganalisis kesalahan berbahasa untuk keperluan praktis.
3. Dapat menganalisis kesalahan berbahasa murid – murid untuk meningkatkan kemampuannya.
4. Dapat menganalisis kesalahan berbahasa murid – murid dalam bidang gramatikal untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang mengarang.
5. Dapat menganalisis kesalahan berbahasa murid – murid dalam bidang sintaksis untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengarang surat.
6. Dapat menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia dari segi kalimat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang terdapat dalam satu, dua, tiga, dan enam. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari analisis kesalahan adalah untuk mengetahui jenis kesalahan yang dibuat pembelajar, daerah kesalahan, sifat kesalahan, sumber kesalahan, serta penyebab kesalahan. Setelah hal tersebut diketahui maka sebagai pengajar dapat mengubah metode, teknik mengajar, dan memperbaiki rencana pengajaran.

#### **f. Jenis Kesalahan Berbahasa**

Analisis kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan yang disebutkan dalam Supriyadi ( 1986 : 1.27) yaitu sebagai berikut :

1. Kesalahan berbahasa ditinjau dari faktor pribadi pemakai bahasa yaitu potensi yang bersifat fisiologis yang berhubungan dengan organ – organ penerima dan penghasil bunyi – bunyi ucapan. Dalam peristiwa berbahasa, potensi yang bersifat psikologis juga berpengaruh untuk menghasilkan bentuk bahasa yang tepat.
2. Situasi sosial yang mempengaruhi wujud bahasa seseorang dapat terjadi dalam bentuk sosial, ekonomis, etis, religius, politis, dan sebagainya.
3. Kesalahan berbahasa berdasarkan tingkat kemajuan belajar pemakai bahasa.
4. Kesalahan bahasa yang terjadi karena peristiwa kontak bahasa dapat terjadi dalam bentuk adaptasi, analogi, dan kontaminasi.
5. Jenis kesalahan berbahasa menurut bidang ketatabahasaan yaitu bersifat sintaksis.
6. Kesalahan berbahasa menurut satuan – satuan bahasa yaitu wacana, paragraf, kalimat, klausa, frase, kata, morfem, dan fonem.
7. Kesalahan bahasa dalam bidang ejaan menyangkut segi pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan dan tanda baca.



### **g. Cara Menganalisis Kesalahan Berbahasa**

Dengan tujuan meningkatkan kemampuan pembelajar, pengajar perlu mengetahui cara menganalisis kesalahan berbahasa oleh pembelajar. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan fakta pemakaian bahasa yang salah. (Supriyadi, 1986: 1.33)

Disamping pengumpulan fakta, peneliti dituntut memiliki pengetahuan yang memadai tentang kebahasaan yaitu dalam pemakaian bahasa, faktor pemakainya, dan situasi pemakaiannya. Peneliti akan mengandalkan data faktual tanpa ada interpretasi pribadi.

Ellis (dalam Nanik, 2010 : 17) menyatakan bahwa terdapat lima langkah kerja analisis bahasa yaitu mengumpulkan kesalahan, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengklarifikasikan kesalahan, kemudian mengevaluasi kesalahan.

Kemudian Suryadi (1986 : 1.38 – 1.39) menyebutkan bahwa ada lima langkah menganalisis kesalahan berbahasa setelah data dikumpulkan yaitu :

1. Memilih atau mengumpulkan kalimat yang akan dianalisis.
2. Mengelompokkan jenis kesalahan berbahasa berdasarkan segi kesamaan bentuk penyimpangannya.
3. Setelah diteliti, dibuat pola penyimpangan itu.
4. Membuat perencanaan, pada jenis penyimpangan yang manakah perbaikan itu harus lebih banyak dilakukan.

5. Setelah analisis selesai maka peneliti akan melakukan perbaikan lebih banyak pada daerah – daerah yang sering mengalami penyimpangan.

#### **h. Kategori Kesalahan dalam Bahasa Jepang**

Ichikawa dalam buku *Nihongo Goyou Reibun Shoujiten*(2000) membagi kategori kesalahan menjadi 6 kategori, yaitu :

1. *Datsuraku* 脱落(*Omission*)

*Datsuraku* merupakan kesalahan karena tidak menggunakan pola yang seharusnya digunakan.

2. *Fuka* 付加(*Addition*)

Berlawanan dengan *datsuraku*, *fuka* merupakan kesalahan karena menggunakan pola yang seharusnya tidak digunakan.

3. *Gokusei* 誤形成(*Word Formation*)

*Gokusei* merupakan kesalahan dalam merubah bentuk kata secara gramatikal

4. *Kondô* 混同(*Alternating Form*)

Kesalahan karena kebingungan dalam pemilihan pola yang hampir sama seperti dalam pemilihan partikel ‘*ha*’ dan ‘*ga*’, pola kalimat ‘*te-iru*’ dan ‘*te-aru*’, atau *tadôshi* dan *jidôshi*.

5. *Tachiba* 立場(*Position*)

Kesalahan memposisikan kalimat dalam teks atau dalam memposisikan urutan kata dalam kalimat.

6. *Sono ta* その他 (*In addition*)

Kesalahan lain yang tidak berhubungan dengan 5 kategori kesalahan sebelumnya.

Namun berhubungan dengan penelitian penggunaan frase nominal peneliti menemukan 4 kategori kesalahan yaitu *datsuraku*, *kondô*, *tachiba*, *sono ta*.

## 2. Teori Sintaksis

Frase terjadi dari sebuah kata yang menjadi induk kata dan mengalami unsur perluasan lain yang mempunyai hubungan dengan induk. Berikut ini untuk memperjelas frase terlebih dahulu peneliti membahas tentang sintaksis.

Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan (Verhaar, 2010 :161). Verhaar juga menambahkan bahwa sintaksis menyangkut hubungan gramatikal antar-kata di dalam kalimat.

Kemudian Kridalaksana (1999 : 6 ) menuturkan sintaksis merupakan cabang linguistik yang mencakup kata dan satuan – satuan yang lebih besar daripada kata, serta hubungan antara satuan – satuan itu.

Fungsi satuan sintaksis akan tampak apabila satuan itu muncul dalam suatu susunan. Misalnya susunan kata dalam frase, susunan frase dalam klausa, susunan klausa dalam kalimat, dan susunan kalimat dalam wacana. (Sakura dan Miftahul, 2012 : 5).

Berkaitan dengan hubungan dalam satuan sintaksis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam sintaksis yaitu :

a. Urutan Kata

Yaitu letak kata dalam konstruksi sintaksis. Urutan kata merupakan faktor penting dalam menentukan makna.

Contoh :

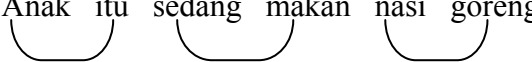
Jam tiga dengan tiga jam

Wanita pengusaha dengan pengusaha wanita

b. Kelekatan unsur – unsur untuk membentuk konstruksi

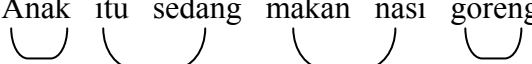
Perhatikan kelekatan unsur – unsur dalam kalimat berikut.

Anak itu sedang makan nasi goreng



Masing-masing unsur dalam kalimat di atas membentuk konstruksi.

Anak itu sedang makan nasi goreng



Unsur-unsur dalam kalimat di atas tidak membentuk konstruksi.

### 3. Frase

Pada proses pembentukan frase, kata – kata dipilih secara arbitrer atau mana suka, seperti dikatakan oleh Fokker dalam Farichin (1995 : 15) peletakan kata secara berdampingan dalam frase dapat mengungkapkan hubungan frase yang bermacam – macam tergantung pada struktur dan maknanya. Contoh :

- a. Pohon tinggi
- b. Pohon tinggi di depan rumah itu

Antara frase ‘pohon tinggi’ dan ‘pohon tinggi di depan rumah itu’ mempunyai struktur makna yang berbeda. Pada contoh (a) berstruktur nomina + adjektiva dengan makna hubungan perjelas. Sedangkan pada contoh (b) frase berstruktur FN (nomina+adjektiva) + F preposisi (preposisi + nomina + nomina) + pronomina dengan makna yang ditimbulkan adalah makna hubungan penunjuk. Contoh – contoh tersebut menunjukkan bahwa semakin panjang suatu kata diperluas maka akan semakin jelas dan semakin nyata deskripsi katanya.

Keterangan Fokker membuktikan bahwa frase dapat berkembang dengan luas. Pembentukan frase dapat mudah terjadi dengan hanya meletakkan kata – kata secara berdampingan.

Dalam kaitannya dengan frase, beberapa ahli menyebutkan bahwa frase merupakan bagian dari proses perluasan untuk menambah deskripsi informasi seperti yang dijelaskan dalam Fujiwara (2003 : 114) yaitu, Didalam Bahasa Indonesia , urutan bahasa juga penting, seperti jika mengungkapkan “ini kamar” maka dalam Bahasa Jepang menjadi “これは部屋です”(kore wa heya desu). Bagi orang Indonesia yang mempelajari Bahasa Jepang, harus berhati – hati dalam mempelajari perluasan kata (*frase nominal*).

修飾というのは、すでに独立した意味を持つ文 ． 節 ． 句 ． 語に対して、何らかの限定 ． 記述を加えることを言う ( 新英語学辞典の研究者, 1992 : 724 ).

Artinya : Perluasan adalah menambahkan deskripsi dan beberapa batas terhadap kata, frase, klausa, kalimat yang sudah memiliki makna yang dapat berdiri sendiri. (Peneliti kamus pembelajaran bahasa Inggris, 1992 : 724)

Teramura (1982 : 50) juga memberi penjelasan bagaimana kata dapat diperluas menjadi frase dalam contoh kalimat “桜の花が咲いた”

「サクラ」「ハナ」はいずれも外界の実体を素材として表わす要素であり、その間の「ノ」は、その二つの素材概念を限定修飾という関係を構成するものとする話し手の立場の示している。

Artinya : Kata “*sakura*” maupun “*hana*” menunjukkan keadaan sebagai induk kata dan modifikator, diantara dua kata tersebut partikel (*no*) menunjukkan posisi pembicara yang menggabungkan kata dengan hubungan batas perluasan pada konsep kata dasar.

#### 4. Frase Nominal

Pembagian frase atas frase nominal, frase verbal, frase adjektiva, dan yang lainnya didasarkan pada bentuk kelas kata yang menduduki inti dalam sebuah frase. Pembagian ini juga didasarkan pada kesamaan bentuk atau kelas kata yang diperluas.

Beberapa ahli linguistik dalam Tarigan (1985 : 153) mendefinisikan frase nominal atas dasar kelas kata yang menduduki inti frase. Jadi frase nominal adalah frase yang memiliki inti nomina.

Frase nominal juga memiliki konstruksi pembentukan kata yang termasuk dalam frase atributif dimana pola yang terbentuk adalah pusat dan atributif atau modifikator (Parera, 1980 : 37).

Menurut sakura dan Miftahul (2012 : 17) mengatakan bahwa frase ini memiliki distribusi yang sama dengan nomina. Selain memiliki distribusi yang sama dengan nomina, frase nominal juga dapat mengisi fungsi sintaksis subjek, predikat, keterangan, objek, pelengkap dalam frase.

Ismi Prihandiri (2012 : 23) menambahkan bahwa frase nominal memiliki fungsi yang sangat dominan dalam kalimat yaitu memiliki distribusi yang sama dengan nomina.

Contoh :

(a) のびたさんは おかゆを たべています。  
S (N) O (N)

*Nobita san ha okayu wo tabeteimasu*

‘Nobita sedang makan bubur’

(b) しずかさんのともだちは あついおかゆを たべています。  
 S (F. N) O (F.N)

*Shizuka san no tomodachi ha atsui okayu wo tabeteimasu*

‘Teman Shizuka sedang makan bubur yang panas’

Pada contoh (a) diatas subjek dan objek diisi oleh nomina. Pada contoh (b) subjek dan objek diisi oleh frase nominal.

Maka dapat disimpulkan bahwa distribusi frase nominal dalam kalimat sejajar dengan distribusi nominal. Frase nominal juga dapat berfungsi sebagai penjelas untuk mendeskripsikan kalimat lebih rinci.

#### a. Penyusunan dan Makna Frase Nominal

Frase hasil perluasan nomina disebut dengan frase nominal. Disebut frase nominal karena memiliki distribusi yang sama dengan kelas kata nomina yang diperluasnya. Dalam Bahasa Indonesia secara potensial frase nominal berkembang ke kanan, namun dalam Bahasa Jepang, frase nominal secara potensial berkembang ke kiri.

Fujiwara (2003 : 116) membagi penyusunan frase nominal Bahasa Jepang pada buku *yoku wakaru bunpou* menjadi :

a) 指示語コノ. ソノ. アノ. ドノ + 名詞

kata penunjuk seperti *kono, sono, ano, dono* + kata benda

例 :

この教室はちょっと悪いですね。

Kelas ini sedikit buruk.



## b) 連体語＋名詞

Kata penghubung+ kata benda

例：

ある日、彼女は都市へ行きました。

Suatu hari, perempuan itu pergi ke kota.

## c) 名詞の＋名詞

Kata benda + partikel *no* + kata benda

例：

太郎の家は東京大学の近くにあります。

Rumah tarou berada di dekat universitas Tokyo.

## d) 形容詞＋名詞

Kata sifat + kata benda

例：

忙しい私はテレビも見られない。

Tidak dapat menonton televisi bagi saya yang sibuk.

## e) 数量詞の＋名詞

Kata numeralia + kata benda

例：

五人の学生が欠席した。

Lima orang siswa tidak hadir.

Namun dalam penelitian menggunakan lingkup penelitian berdasarkan materi pembelajaran Bahasa Jepang dengan media buku Sakura I dan Sakura II, sehingga penelitian ini hanya akan menganalisis frase nominal dengan penyusunan berikut :

1. Kata penunjuk seperti *kono, sono, ano, dono* + kata benda
2. Kata benda + partikel *no* + kata benda
3. Kata sifat + kata benda
4. Kata numeralia + kata benda

Berikut penjelasan struktur penyusunan frase nominal berdasarkan struktur gramatika Bahasa Indonesia yang terkandung dalam penelitian ini menurut Chaer (2009 : 121) :

#### 1) Penyusunan yang berstruktur nomina + demonstratifa (kata tunjuk)

Frase nominal yang berstruktur N + Dem memiliki makna gramatikal ‘penentu’, dapat disusun apabila N-nya memiliki komponen makna (+benda umum) dan unsur kedua berkategori pronomina demonstratifa (*ini, itu*). Contoh :

- Topi itu : その帽子 (*sono boushi*)
- Pegawai ini : この会社員 (*kono kaishain*)

## 2) Penyusunan berstruktur nomina + nomina

Sejauh ini yang berstruktur N + N memiliki makna gramatikal :

- |                |                 |
|----------------|-----------------|
| 1) Milik       | 11) Menggunakan |
| 2) Bagian      | 12) Peruntukan  |
| 3) Asal bahan  | 13) Ada di      |
| 4) Asal tempat | 14) Wadah       |
| 5) Campuran    | 15) Letak       |
| 6) Hasil       | 16) Dilengkapi  |
| 7) Jenis       | 17) Sasaran     |
| 8) Jender      | 18) Pelaku      |
| 9) Seperti     | 19) Alat        |
| 10) Model      |                 |

- Frase nominal yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal ‘milik’ dapat disusun jika N yang pertama memiliki komponen makna (+benda termilik) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+insan) atau (+lembaga) Contoh :

- Rumah paman : 田中さんの家 (*tanaka san no uchi*)
- Sekolah kita : 私たちの学校 (*watashi tachi no gakkou*)
- Kacamata kakek : 祖父の目がね (*sofu no megane*)

Secara potensial diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata “milik”.

- Frase nominal yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal ‘bagian’ dapat disusun jika N yang pertama memiliki komponen makna (+bagian dari sesuatu ) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+satu keseluruhan ). Contoh :

- Minggu malam : 日曜日の夜 (*nichi youbi no yoru*)
- Dasar Bahasa Jepang : 日本語基礎 (*nihongo kiso*)

Secara potensial diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata “dari”.

- Frase nominal yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal ‘asal bahan’ dapat disusun kalau N yang pertama memiliki komponen makna (+benda buatan) dan N kedua memiliki komponen makna (+benda bahan). Contoh :

- Jaket kulit : 革のジャケット (*kawa no jyaketto*)
- Kursi rotan : 籐の椅子 (*tou no isu*)

- Frase nominal yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal ‘asal tempat’ dapat disusun jika N yang pertama memiliki komponen makna (+barang jadian) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+tempat) atau (+nama tempat). Contoh :

- Jeruk bali : バリのりんご (*bari no ringo*)
- Patung kyoto : 京都彫刻 (*kyoto choukoku*)

- Frase nominal yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal ‘campuran’ atau ‘dicampur dengan’ dapat disusun jika N yang pertama memiliki komponen makna (+barang ) atau (+nama barang) dan N kedua

juga memiliki komponen makna (+benda) atau (+benda campuran).

Contoh :

- Kue coklat : チョコレート ケーキ (*chokore-to ke-ki*)
  - Roti keju : チーズ パン (*chi-zu pan*)
- Frase nominal yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal ‘hasil’ atau ‘barang buatan’ dapat disusun jika N pertama memiliki komponen ‘makna’ (+barang buatan) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+pelaku) atau (+pembuat). Contoh :
    - Komputer korea :  
韓国のコンピュータ (*kankoku no konpyu-ta-*)
    - Lukisan Leonardo :  
レオナードさんの絵画 (*reona-do san no kaiga*)

Secara potensial di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *buatan* atau *bikinan*.

- Frase nominal yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal ‘jenis’ ‘benda generik’ dapat disusun jika N pertama memiliki komponen makna (+benda generik) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+benda spesifik) atau (+pembuat). Contoh :
  - Bunga sakura : 桜のはな (*sakura no hana*)
  - Pohon mangga : マンゴーの木 (*mango- no ki*)

Secara potensial di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *jenis*.

- Frase nominal yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal ‘jender’ atau ‘jenis kelamin’ dapat disusun jika N yang pertama memiliki komponen makna (+mahluk) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+jender) atau (+jenis kelamin). Contoh :

- Anak laki-laki : 男の子 (*otoko no ko*)
- Atlet putra : 女性の選手 (*jyosei no senshu*)

Secara potensial di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *berkelamin*.

- Frase nominal yang berstruktur N + N yang memiliki makna gramatikal ‘seperti’ atau ‘menyerupai’ dapat disusun jika N yang pertama memiliki komponen makna (+benda) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ciri khas benda). Contoh :

- Akar rambut
- Jamur kuping

Secara potensial di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *seperti*.

- Frase nominal yang berstruktur N + N yang memiliki makna gramatikal ‘model’ dapat disusun jika N yang pertama memiliki komponen makna (+benda buatan ) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+bentuk khas). Contoh :

- Rumah eropa : ヨーロッパの家 (*yo-roppa no ie*)
- Topi koboi : カウボーイハット (*kaubo-i hatto*)

Secara potensial di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *model*.

- Frase nominal yang berstruktur N + N yang memiliki makna gramatikal ‘memakai’ atau ‘menggunakan’ dapat disusun jika N yang pertama memiliki komponen makna (+benda alat) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+bahan yang digunakan). Contoh :

- Kereta listrik
- Mesin bensin

Secara potensial di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *menggunakan* atau *memakai*.

- Frase nominal yang berstruktur N + N yang memiliki makna gramatikal ‘peruntukan’ dapat disusun jika N yang pertama memiliki komponen makna (+benda bahan) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+benda pengguna). Contoh :

- Obat mata : 目の薬 (*me no kusuri*)
- Tinta komputer : コンピュータインク (*konpyu-ta inku*)

Secara potensial di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *untuk*.

- Frase nominal yang berstruktur N + N yang memiliki makna gramatikal ‘ada di’ dapat disusun jika N yang pertama memiliki komponen makna (+benda) dan (+kegiatan) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ruang) atau (+tempat). Contoh :

- Voli pantai : ビーチバレー (*bi-chi bare-*)

- Ski air : 水上スキー (*minakami suki*-)

Secara potensial antara unsur pertama dan unsur kedua dapat disisipkan kata *di* atau *ada di*.

- Frase nominal yang berstruktur N + N yang memiliki makna gramatikal ‘wadah’ atau ‘tempat’ dapat disusun jika N yang pertama memiliki komponen makna (+wadah) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+benda berwadah). Contoh :

- Botol saus : 醤油の瓶 (*shouyu no bin*)
- Kaleng susu : ミルク缶 (*miruku kan*)

Secara potensial antara unsur pertama dan unsur kedua dapat disisipkan kata *wadah* atau *tempat*.

- Frase nominal yang berstruktur N + N yang memiliki makna gramatikal ‘letak’ atau ‘posisi’ dapat disusun jika N yang pertama memiliki komponen makna (+benda) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+posisi)

Contoh :

- Parkir timur : 東側駐車場 (*higashigawa chuushajyou*)
- Jakarta barat : 西ジャカルタ (*nishi jakaruta*)

Secara potensial di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *yang di*.



- Frase nominal yang berstruktur N + N dan bermakna gramatikal ‘dilengkapi’ atau ‘mempunyai’ dapat disusun jika N yang pertama memiliki komponen makna (+benda alat) dan N yang kedua memiliki makna (+benda pelengkap). Contoh :

- Kursi roda
- Perahu layar

Secara gramatikal di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *dilengkapi* atau *mempunyai*.

- Frase nominal yang berstruktur N + N dan bermakna gramatikal ‘asaran’ dapat disusun jika N yang pertama memiliki komponen makna (+ proses) atau (+kegiatan) dan N yang kedua memiliki makna (+benda umum) atau (+buatan). Contoh :

- Pelestarian alam : 自然保護 (*shizen hogo*)
- Pembangunan kota : 都市開発 (*toshi kaihatsu*)

- Frase nominal yang berstruktur N + N dan bermakna gramatikal ‘pelaku’ dapat disusun kalau N yang pertama memiliki komponen makna (+hasil) dan N yang kedua memiliki makna (+insan) atau (+yang diinsankan).

Contoh :

- Bantuan presiden : 大統領の助け (*daitouryou no tasuke*)
- Omelan ayah : 父の小言 (*chichi no kogoto*)

- Frase nominal yang berstruktur N + N dan bermakna gramatikal ‘alat’ dapat disusun kalau N yang pertama memiliki komponen makna (+kegiatan) dan N yang kedua memiliki makna (+alat). Contoh :
  - Tolak peluru
  - Permainan bola

### 3) Penyusunan yang berstruktur Nomina + adjektiva

Sejauh ini frase nominal yang berstruktur N + A memiliki makna gramatikal :

- Keadaan
  - Derajat
  - Rasa, bau
  - Bentuk
- Frase nominal yang berstruktur N + A dan memiliki makna gramatikal ‘keadaan’ dapat disusun apabila N pertama memiliki komponen makna (+benda) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+keadaan).  
Contoh :
    - Kota kecil : 小さい町 (*chiisai machi*)
    - Buku tebal : 厚い本 (*atsui hon*)

Secara potensial di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *yang*.

- Frase nominal yang berstruktur N + A dan memiliki makna gramatikal ‘derajat’ dapat disusun apabila N pertama memiliki komponen makna

(+kegiatan) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+tahap).

Contoh :

- Sekolah dasar : 小学校 (*shougakkou*)
  - Sekolah tinggi : 大学 (*daigaku*)
- Frase nominal yang berstruktur N + A dan memiliki makna gramatikal ‘rasa’ atau ‘bau’ dapat disusun apabila N pertama memiliki komponen makna (+benda) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+tahap). Contoh : 苦い薬 (*nigai kusuri*)
  - Frase nominal yang berstruktur N + A dan memiliki makna gramatikal ‘bentuk’ makna (+rasa) atau (+bau). Contoh :
    - Makanan pedas : 辛い食べ物 (*karai tabemono*)
 dapat disusun apabila N pertama memiliki komponen makna (+benda) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+tahap). Contoh :
    - Gedung bundar : 円形の建物 (*enkei no tatemono*)
    - Kotak persegi : 正方形の箱 (*seihoukei no hako*)

Secara potensial di antara kedua unturnya dapat disisipkan kata *berbentuk*.

#### 4) Penyusunan yang berstruktur Numeralia + Nomina

Frase nominal yang berstruktur Numeralia + N memiliki makna gramatikal :

- Banyaknya
- Himpunan

- Frase nominal yang berstruktur Num + N dan memiliki makna gramatikal ‘banyaknya’ dapat disusun apabila unsur pertamanya berkategori ‘numeralia’ dan unsur kedua berkategori N yang berkomponen makna (+terhitung). Contoh :

- Empat lembar kertas : 四枚紙 (*yonmai kami*)
- Sepuluh pensil : 十本鉛筆 (*jyuu hon enpitsu*)

Catatan :

Untuk N yang berkomponen makna (-terhitung) seperti air, tanah, pasir, maka di antara Num dan N itu harus disisipkan kata yang menyatakan satuan ukuran (besar, luas, berat) dari N tersebut. Contoh :

- Sepuluh gram emas : 十グラム金 (*jyuu guramu kin*)
- Satu liter air : 一リットル水 (*ichi rittoru mizu*)

- Frase nominal yang berstruktur Num + N dan memiliki makna gramatikal ‘himpunan’ dapat disusun apabila numeralnya berkomponen makna (+himpunan) dan N-nya memiliki komponen makna (+terhitung). Contoh :

- Kedua anak (itu) : 二人の子供 (*futari no kodomo*)
- Ketiga murid (ini) : 三人の学生 (*san nin no gakusei*)

## **B. Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian tentang frase nominal pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian ini antara lain ditulis oleh Purwanti (2013).

Skripsi Purwanti pada tahun 2013 berjudul “Analisis Kesalahan Menerjemahkan Frase Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang Terhadap Mahasiswa Semester V Tahun Ajaran 2013/2014 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kesalahan menerjemahkan frase yang dilakukan oleh mahasiswa semester V tahun ajaran 2013/2014 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta dalam tataran linguistik dan faktor – faktor penyebab kesalahan menerjemahkan frase.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti maka diketahui bahwa persentase kesalahan menerjemahkan frase berdasarkan jenis kesalahannya, penerapan kaidahnya secara tidak lengkap sebesar 20,82% (rendah), ketidak tahuan akan batas aturan suatu bahasa sebesar 16,33% (rendah) dan generalisasi berlebih sebesar 16,33% (rendah).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti tersebut yaitu pada permasalahan yang akan dikaji hampir serupa, yaitu tentang frase. Hanya saja penelitian yang akan dilakukan ini tidak menganalisis kesalahan dengan metode penerjemahan melainkan dengan metode tes objektif dan angket. Selain itu dalam penelitian ini hanya mengarah pada frase nominal.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori-teori frase nominal Bahasa Jepang. Peneliti akan melakukan penelitian mengenai kesalahan penggunaan frase nominal yang terjadi pada murid kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta Tahun Ajaran 2014 / 2015. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi jenis kesalahan dan faktor penyebab kesalahan dalam penggunaan frase nominal.

Untuk dapat mengidentifikasi kesalahan frase nominal yang terjadi pada pembelajar, peneliti akan membuat tes tertulis berkaitan dengan penggunaan frase nominal yang akan dikerjakan oleh murid untuk mengklasifikasikan jenis kesalahan yang dilakukan murid. Peneliti akan mengklasifikasikan jenis kesalahan frase nominal mnegacu pada tata Bahasa Jepang baik dari penempatan kata, partikel, maupun ketepatan makna dalam kalimat.

Kemudian peneliti akan mengelompokkan jenis kesalahan berbahasa berdasarkan segi kesamaan bentuk penyimpangannya. Setelah diteliti, dibuat analisis per butir soal untuk mengetahui pola penyimpangan yang terjadi.

Selain itu, Peneliti juga akan menyiapkan angket yang disebarakan kepada murid dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Mengetahui pengetahuan siswa mengenai frase nominal (*meishi-ku*), mengetahui faktor – faktor apa saja yang menjadi penyebab siswa melakukan kesalahan, misalnya cara belajar, lama belajar, kebiasaan, sumber belajar

2. Mengetahui faktor – faktor apa saja yang menjadi penyebab siswa melakukan kesalahan dilihat dari pengajar, misalnya penjelasan, media, metode dan bahan ajar yang digunakan.
3. Mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa dalam menggunakan frase nominal (*meishi-ku*).
4. Mengetahui usaha apa yang dilakukan siswa agar tidak melakukan kesalahan dalam penggunaan

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai dua hal, yaitu :

1. Untuk mengetahui kesalahan dalam penggunaan frase nominal (*meishiku*) yang dilakukan oleh siswa kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta?
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kesalahan dalam penggunaan frase nominal (*meishiku*) yang dilakukan oleh siswa kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta?

#### **B. Lingkup Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka penulis membuat ruang lingkup penelitian baik dari segi materi, objek penelitian maupun segi tempat dan waktu.

##### **a. Materi**

Dari segi materi, penulis memfokuskan penelitian pada kesalahan yang terjadi dalam penggunaan frase nominal (*meishiku*) yang telah



dipelajari dari kelas X hingga kelas XII dalam pembelajaran Bahasa Jepang buku Sakura I dan Sakura II.

- b. Objek dari penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta yang telah mempelajari frase nominal (*meishiku*) sebanyak 120 orang.

### **C. Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilakukan selama bulan Maret - April 2015, bertempat di SMA Negeri 33 Jakarta di Jl. Utama Cengkareng Jakarta Barat.

### **D. Prosedur Penelitian**

Langkah – langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data berupa kesalahan penggunaan frase nominal dalam tes yang diberikan kepada 120 orang siswa kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta Tahun Ajaran 2014/ 2015 yang sedang mengikuti mata pelajaran Bahasa Jepang.
2. Menghitung dan menganalisis setiap jawaban yang benar maupun yang salah pada tiap soal. Kemudian mengelompokkan kesalahan – kesalahan tersebut sesuai dengan kategori kesalahannya dalam penggunaan frase nominal.
3. Menyusun tabel frekuensi dan persentase dari setiap kesalahan yang dibuat siswa dari tes yang telah diberikan.

4. Melakukan analisis dan interpretasi jawaban pada tes yang telah diberikan, tes tersebut berisi soal melengkapi kalimat rumpang dengan kata yang tersedia pada tabel sebanyak 10 soal dan soal menyusun kalimat sebanyak 10 soal.
5. Melakukan perhitungan dan interpretasi tingkat kesalahan penggunaan frase nominal.

Sedangkan untuk menganalisis instrumen angket, peneliti akan mengolah data-data yang telah diperoleh dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Melakukan analisis dan interpretasi jawaban pada angket untuk mengetahui faktor – faktor penyebab kesalahan
2. Melakukan perhitungan dan interpretasi faktor – faktor yang paling banyak menjadi penyebab kesalahan penggunaan frase nominal.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian (*inquiry*), menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan, dan menafsirkan ( Nana, 2010 : 52). Cholid dan Achmadi (2009 : 2) mengungkapkan bahwa metode penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan / mempersoalkan mengenai cara – cara melaksanakan penelitian. Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik.

Metode deskriptif merupakan metode yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data – data, serta bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta – fakta dan sifat – sifat populasi (Cholid dan Achmadi, 2009 : 44).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data, menganalisis, kemudian mendeskripsikan berdasarkan fakta dan data tentang kesalahan penggunaan frase nominal (*meishi-ku*).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi dan dalam penelitian kualitatif, melakukan analisis data untuk membangun hipotesis (Sugiyono, 2009 : 1-3).

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh populasi siswa kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Populasi adalah kumpulan individu dengan kualitas dan ciri yang telah ditetapkan sesuai dengan variabelnya (Nazir dalam Purwanto, 2010 : 242). Sevilla, dkk (dalam Mahsun, 2005 : 28), menjelaskan bahwa populasi sebagai kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi.

Bagian dari populasi yang dianggap mewakili untuk dijadikan sumber data disebut sebagai sampel (Sugiyono, 2010 :147) sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII yang sedang mengikuti pembelajaran Bahasa Jepang di SMA Negeri 33 Jakarta Tahun Ajaran 2014/2015 sebanyak 120 siswa. Hal ini dikarenakan kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta telah mempelajari Bahasa Jepang dari kelas X menggunakan buku Sakura I dan Sakura II. Sehingga siswa telah dianggap telah mengenal kosakata dan frase nominal lebih baik dari kelas X atau kelas XI. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2010 : 121). Tujuannya agar dapat memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan angket (kuesioner). menurut Nana (2010 : 223), tes umumnya bersifat mengukur, walaupun beberapa bentuk tes bersifat deskriptif, tetapi deskripsinya mengarah kepada karakteristik atau kualifikasi tertentu sehingga mirip dengan interpretasi dari hasil pengukuran. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat kesalahan penggunaan frase nominal yang dilakukan siswa. Pada penelitian ini penulis memberikan tes kepada sampel melalui metode *one shoot model*, yaitu pengumpulan data hanya satu kali pada satu waktu. Tes ini disebarakan kepada 120 siswa kelas XII

SMA Negeri 33 Jakarta tahun ajaran 2014/2015. Tes yang digunakan adalah tes objektif berupa 10 soal melengkapi kalimat rumpang dengan kata yang tersedia pada tabel dan 10 soal menyusun kalimat. Berikut adalah tabel kisi – kisi tes yang tertuang dalam tabel.

**Tabel 02**

**Kisi – Kisi Tes**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Soal</b>
<b>Frase Nominal Subordinatif (Nomina + Nominal)</b>	Siswa mengetahui frase nominal yang bermakna gramatikal ‘milik’	Bagian I : 4 Bagian II : 6, 10
	Siswa mengetahui frase nominal yang bermakna gramatikal ‘bagian’	Bagian I : 5 Bagian II : 1, 4, 9
	Siswa mengetahui frase nominal yang bermakna gramatikal ‘asal tempat’	Bagian II : 8
	Siswa mengetahui frase nominal yang bermakna gramatikal ‘hasil’ atau ‘barang buatan’	Bagian I : 1 Bagian II : 2
<b>Frase Nominal Subordinatif (Nomina + Adjektiva)</b>	Siswa mengetahui frase nominal yang bermakna gramatikal ‘keadaan’	Bagian I : 2, 6, 9
	Siswa mengetahui frase nominal yang bermakna gramatikal ‘rasa’ dan ‘bau’	Bagian I : 3 Bagian II : 3, 5
<b>Frase Nominal Subordinatif ( Numeralia + Nomina)</b>	Siswa mengetahui frase nominal yang bermakna gramatikal ‘himpunan’	Bagian I : 10
	Siswa mengetahui frase nominal yang bermakna gramatikal ‘tingkat’	Bagian II : 7
<b>Frase Nominal Subordinatif (Nomina + Demonstratifa)</b>	Siswa mengetahui frase nominal yang bermakna gramatikal ‘penentu’	Bagian I : 1, 7, 8
<b>Jumlah</b>	Bagian I : 10 soal Bagian II : 10 soal	20 soal

Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 15 butir soal, dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai penyebab timbulnya kesalahan penggunaan frase nominal. Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 1998 : 140 ). Jenis angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, langsung yang berbentuk pilihan ganda.

**Tabel 03**

**Kisi – kisi Instrumen Angket**

Variabel	Indikator	Nomor soal
Pembelajar	Mengetahui pengetahuan siswa mengenai frase nominal ( <i>meishi-ku</i> ), mengetahui faktor – faktor apa saja yang menjadi penyebab siswa melakukan kesalahan, misalnya cara belajar, lama belajar, kebiasaan, sumber belajar.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10
Pengajar	Mengetahui faktor – faktor apa saja yang menjadi penyebab siswa melakukan kesalahan dilihat dari pengajar, misalnya penjelasan, media, metode dan bahan ajar yang digunakan.	12, 13, 14
Materi Pelajaran	Mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa dalam menggunakan frase nominal ( <i>meishi-ku</i> ).	11
Cara Mengatasi kesulitan	Mengetahui usaha apa yang dilakukan siswa agar tidak melakukan kesalahan dalam penggunaan khususnya frase nominal ( <i>meishi-ku</i> )	15
	<b>Jumlah</b>	<b>15 Soal</b>

## F. Teknik Analisis Data

Data – data yang diperoleh melalui tes akan diolah, dianalisis, dan diinterpretasi dengan rumus – rumus sebagai berikut. Untuk mengetahui seberapa besar persentase kesalahan pada jawaban siswa dalam tiap soal. Maka kesalahan diukur dan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase kesalahan

f = frekuensi jumlah kesalahan

n = Jumlah responden

Setelah dihitung persentase, tiap – tiap kesalahan tersebut disusun dalam tabel. Kemudian setelah tes diidentifikasi dan diklasifikasi kesalahannya berdasarkan kesalahan penggunaan frase nominal, dihitung tingkat kesalahannya dengan menggunakan rumus :

$$Tk = \frac{\sum P}{n}$$

Keterangan :

Tk = Tingkat kesalahan

P = Persentase kesalahan tiap soal

n = Jumlah soal per kategori

Persentase tingkat kesalahan penggunaan frase nominal diinterpretasi berdasarkan tabel berikut ini.

**Tabel 04**

**Tabel Interpretasi Tingkat Kesalahan**

<b>Persentase</b>	<b>Interpretasi</b>
<b>85% - 100%</b>	<b>Sangat tinggi</b>
<b>75% - 84%</b>	<b>Tinggi</b>
<b>60% - 74%</b>	<b>Cukup tinggi</b>
<b>45% - 59%</b>	<b>Sedang</b>
<b>30% - 44%</b>	<b>Cukup rendah</b>
<b>15% - 29%</b>	<b>Rendah</b>
<b>0% - 14%</b>	<b>Sangat rendah</b>

Sedangkan acuan standar yang digunakan untuk menginterpretasikan data tes dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 05**

**Acuan Standar Interpretasi Data**

<b>Jumlah Responden (%)</b>	<b>Interpretasi</b>
<b>0</b>	<b>Tidak ada</b>
<b>1 – 5</b>	<b>Hampir tidak ada</b>
<b>6 – 25</b>	<b>Sebagian kecil</b>
<b>26 – 49</b>	<b>Hampir setengahnya</b>
<b>50</b>	<b>Setengahnya</b>
<b>51 – 75</b>	<b>Lebih dari setengahnya</b>
<b>76 – 95</b>	<b>Sebagian besar</b>



<b>96 – 99</b>	<b>Hampir seluruhnya</b>
<b>100</b>	<b>Seluruhnya</b>

### **G. Kriteria Analisis**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan dalam penggunaan frase nominal serta mengetahui faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan frase nominal yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 33 Jakarta.

Peneliti menggunakan tes dan angket dalam pengumpulan data, maka dalam menganalisisnya peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Dengan teknik deskriptif kualitatif, peneliti akan menguraikan atau menjabarkan data-data yang telah dianalisis. Selanjutnya data penelitian akan diuraikan atau dijabarkan.

Adapun langkah-langkah menganalisis data penelitian yang berupa tes, sebagai berikut ini :

1. Mengumpulkan data berupa kesalahan penggunaan frase nominal dalam tes.
2. Menghitung dan menganalisis setiap jawaban, kemudian mengelompokkan kesalahan.
3. Menyusun tabel frekuensi dan persentase dari setiap kesalahan.
4. Melakukan analisis dan interpretasi jawaban pada tes.
5. Melakukan perhitungan dan interpretasi tingkat kesalahan.

Sedangkan untuk menganalisis instrumen angket diperoleh dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Melakukan analisis dan interpretasi jawaban pada angket.
2. Melakukan perhitungan dan interpretasi faktor penyebab kesalahan penggunaan frase nominal.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Data-data yang terdapat dalam penelitian ini merupakan hasil instrumen yang telah disetujui oleh dosen pembimbing. Instrumen yang digunakan adalah lembar tes dan angket. Validasi diadakan pada tanggal 6 April 2015 kepada siswa kelas XII IPS 2 dan XII IPA 2 SMA Negeri 33 Jakarta tahun ajaran 2014/2015

Penyebaran instrumen dilakukan pada tanggal 24 April 2015 kepada siswa kelas XII IPA 1, XII IPA 3, XII IPS 1, XII IPS 3 SMA Negeri 33 Jakarta tahun ajaran 2014/2015. Instrumen tes terdiri dari 20 soal yaitu 10 soal melengkapi kalimat rumpang sesuai tabel dan 10 soal menyusun kalimat. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan instrumen tersebut 45 menit. Sedangkan instrumen angket terdiri dari 15 pertanyaan. Pengerjaannya dilakukan ketika mahasiswa telah selesai mengerjakan instrumen.

#### **B. Interpretasi**

##### **1. Tes**

Data – data yang diperoleh melalui tes selanjutnya diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan menggunakan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Memeriksa jawaban yang salah dan benar pada setiap soal.
2. Menghitung frekuensi setiap jawaban yang salah dan benar.
3. Menghitung persentase jawaban pada tiap soal.
4. Menyusun tabel frekuensi dan persentase hasil jawaban tiap soal.

**Tabel 05**  
frekuensi dan persentase hasil jawaban tiap soal

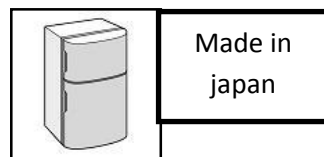
No. Soal	JAWABAN BENAR		JAWABAN SALAH	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	88	73,33%	32	26,67%
2	63	52,50%	57	47,50%
3	97	80,83%	23	19,17%
4	92	76,67%	28	23,33%
5	84	70,00%	36	30,00%
6	84	70,00%	36	30,00%
7	88	73,33%	32	26,67%
8	102	85,00%	18	15,00%
9	77	64,17%	43	35,83%
10	83	69,17%	37	30,83%
1	69	57,50%	51	42,50%

2	91	75,83%	29	24,17%
3	62	51,67%	58	48,33%
4	84	70,00%	36	30,00%
5	63	52,50%	57	47,50%
6	57	47,50%	63	52,50%
7	52	43,33%	68	56,67%
8	55	45,83%	65	54,17%
9	86	71,67%	34	28,33%
10	72	60,00%	48	40,00%

5. Analisis dan interpretasi butir soal tes

Soal Bagian I. Melengkapi kalimat rumpang sesuai tabel.

1. Daidokoro ni ..... no ..... ga arimasu.



➤ Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 1 adalah p. *nihon* dan d. *rêzoko*. Maka kalimat rumpang no. 1 menjadi ‘*Daidokoro ni nihon no rêzoko ga arimasu*’. frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (nominal + nominal) yang bermakna gramatikal ‘hasil’ atau ‘barang buatan’. Frase nominal terletak pada potongan kalimat ‘*nihon no*

*rêzoko*’ yang memiliki arti ‘kulkas buatan Jepang’. Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :

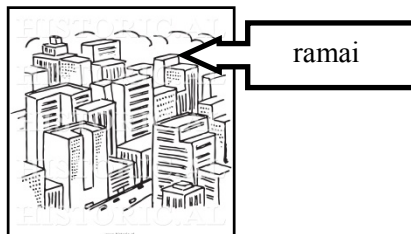
*Daidokoro ni nihon no rêzoko ga arimasu*  
 Ket.tempat      frase nominal      kata penjelas  
 └──────────────────┘  
 kata benda + kata benda dibubuhi partikel *no*

➤ Interpretasi jawaban siswa

Sebagian besar dari jumlah responden sebesar 73,33% menjawab benar dan sebagian kecil responden sebesar 26,67% menjawab salah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 1 adalah rendah.

2. Mia : Jakaruta wa donna machi desuka?

Nita : ..... na ..... desu.



➤ Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 2 adalah e. *nigiyaka* dan v. *machi*.

Maka kalimat rumpang no. 2 menjadi ‘*nigiyaka na machi desu*’ . frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (adjektiva + nominal) yang bermakna gramatikal ‘keadaan’. Frase nominal terletak pada potongan kalimat ‘*nigiyaka na machi*’ yang

memiliki arti ‘kota yang ramai’. Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :

*nigiyaka na machi desu*  
 frase nominal                      bentuk sopan

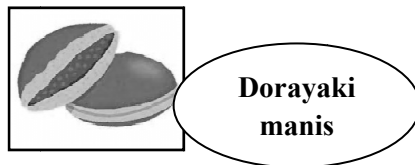
kata sifat - *na* + kata benda, tidak dibubuhi partikel *no*

➤ Interpretasi jawaban siswa

Lebih dari setengah jumlah responden sebesar 52,50% menjawab benar dan hampir setengah dari responden sebesar 47,50% menjawab salah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 2 adalah sedang.

3. Kiki : Mori san, kesa nani o tabemashitaka?

Mori : ..... o tabemashita.



➤ Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 3 adalah h. *amai* dan k. *dorayaki*. Maka kalimat rumpang no. 3 menjadi ‘*amai dorayaki o tabemashita*’ . frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (adjektiva + nominal) yang bermakna gramatikal ‘rasa’. Frase nominal terletak pada potongan kalimat ‘*amai dorayaki*’ yang memiliki arti ‘dorayaki yang manis’. Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :

amai dorayaki o    tabemashita  
 frase nominal    kata kerja



kata sifat - *i* + kata benda, tidak dibubuhi partikel *no*

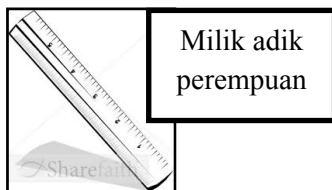
➤ Interpretasi jawaban siswa

Sebagian besar dari responden sebesar 80,83% menjawab benar dan sebagian kecil dari responden sebesar 19,17% menjawab salah.

Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 3 adalah rendah.

4. Santi : sore wa dare no monosashi desuka?

Yuda : ..... no ..... desu.



➤ Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 4 adalah o. *imôto* dan i. *monosashi*.

Maka kalimat rumpang no. 4 menjadi '*imôto no monosashi desu*'. frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (nominal + nominal) yang bermakna gramatikal 'milik'. Frase nominal terletak pada potongan kalimat '*imôto no monosashi*' yang memiliki arti 'penggaris milik adik perempuan'. Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :



*imôto no monosashidesu*

frase nominal                      bentuk sopan

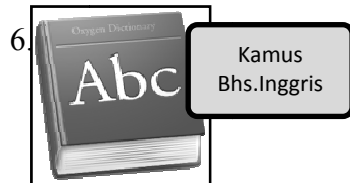
kata benda + kata benda dibubuhi partikel *no*

➤ Interpretasi jawaban siswa

Sebagian besar dari responden sebesar 76,67% menjawab benar dan sebagian kecil dari responden sebesar 23,33% menjawab salah.

Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 4 adalah rendah.

5. .... no ..... wa doko ni arimasuka?



➤ Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 5 adalah l. *eigo* dan j. *Jisho*. Maka kalimat rumpang no. 5 menjadi '*eigo no jisho wa doko ni arimasuka*'. .

frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (nominal + nominal) yang bermakna gramatikal 'bagian'. Frase nominal terletak pada potongan kalimat '*eigo no jisho*' yang memiliki arti 'kamus bahasa Inggris'. Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :

*eigo no jisho* wa *doko ni arimasuka*  
frase nominal                      kalimat tanya

kata benda + kata benda dibubuhi partikel *no*

➤ Interpretasi jawaban siswa

Lebih dari setengah dari responden sebesar 70% menjawab benar dan hampir setengah dari responden sebesar 30% menjawab salah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 5 adalah cukup rendah.

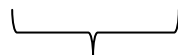
6. Ima ni ..... ga arimasu.



➤ Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 6 adalah m. *furui* dan n. *eakon*. Maka kalimat rumpang no. 6 menjadi '*ima ni furui eakon ga arimasu*'. frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (adjektiva + nominal) yang bermakna gramatikal 'keadaan'. Frase nominal terletak pada potongan kalimat '*furui eakon*' yang memiliki arti 'pendingin lama'. Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :

<u><i>ima ni</i></u>	<u><i>furui eakon</i></u>	<u><i>ga</i></u>	<u><i>arimasu</i></u>
ket. tempat	frase nominal		kata penjelas

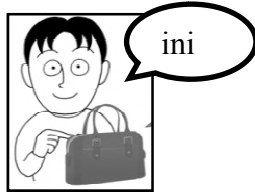


kata sifat - *i* + kata benda, tidak dibubuhi partikel *no*

➤ Interpretasi jawaban siswa

Lebih dari setengah dari responden sebesar 70% menjawab benar dan hampir setengah dari responden sebesar 30% menjawab salah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 6 adalah cukup rendah.

7. .... akai ..... wa 50.000 rupia desu.



➤ Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 7 adalah f. *kono* dan s. *Kaban*. Maka kalimat rumpang no. 7 menjadi '*kono akai kaban wa 50.000 rupia desu*'. frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (demonstrativa + nominal) yang bermakna gramatikal 'penentu'. Frase nominal terletak pada potongan kalimat '*kono akai kaban*' yang memiliki arti 'tas merah ini'. Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :

<u><i>kono akai kaban wa</i></u>	<u><i>50.000 rupia desu</i></u>
frase nominal	keterangan jumlah
└──────────┘	

*kono* ➤ kata tunjuk untuk menunjuk benda yang dekat dengan pembicara

*akai kaban* ➤ kata sifat - *i* + kata benda, tidak dibubuhi partikel *no*

➤ Interpretasi jawaban siswa

Sebagian besar dari jumlah responden sebesar 73,33% menjawab benar dan sebagian kecil responden sebesar 26,67% menjawab salah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 7 adalah rendah.

8. Kimura : Sono ..... wa ikura desuka?



BARU

Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 8 adalah u. *atarashii* dan t. *Boshi*. Maka kalimat rumpang no. 8 menjadi '*sono atarashii bôshi wa ikura desuka*'. frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (adjektiva + nominal) yang bermakna gramatikal 'penentu'. Frase nominal terletak pada potongan kalimat '*sono atarashii bôshi*' yang memiliki arti 'topi baru itu'. Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :

*sono atarashii bôshi* wa *ikura desuka*  
 frase nominal                      kata tanya

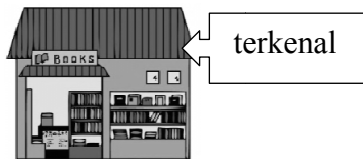
*sono*    ⇒    kata tunjuk untuk menunjuk benda yang jauh  
 dengan pembicara

*atarashii bôshi* ⇒ kata sifat - *i* + kata benda, tidak dibubuhi partikel  
*no*

➤ Interpretasi jawaban siswa

Sebagian besar dari jumlah responden sebesar 85% menjawab benar dan sebagian kecil responden sebesar 15% menjawab salah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 8 adalah rendah.

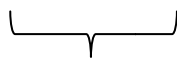
9. Gramedia wa ..... na ..... desu.



➤ Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 9 adalah b. *yûmei* dan q. *hon-ya*. Maka kalimat rumpang no. 9 menjadi '*Gramedia wa yûmei na hon – ya desu*'. frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (adjektiva + nominal) yang bermakna gramatikal 'keadaan'. Frase nominal terletak pada potongan kalimat '*yûmei na hon – ya*' yang memiliki arti 'toko buku yang terkenal'. Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :

*Gramedia wa yûmei na hon – yadesu*  
 Subjek                      frase nominal                      bentuk sopan

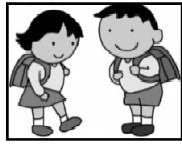


kata sifat - *na* + kata benda, tidak dibubuhi partikel *no*

➤ Interpretasi jawaban siswa

Lebih dari setengah jumlah responden sebesar 64,17% menjawab benar dan hampir setengah dari responden sebesar 35,83% menjawab salah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 9 adalah cukup rendah.

10. .... no .....wa basu de gakkô e ikimasu.



➤ Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 10 adalah g. *futari* dan a. *gakusei*. Maka kalimat rumpang no. 10 menjadi '*futari no gakusei wa basu de gakkô e ikimasu*'. Frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (numeral + nominal) yang bermakna gramatikal 'himpunan'. Frase nominal terletak pada potongan kalimat '*futari no gakusei*' yang memiliki arti 'dua orang murid'. Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :

<u><i>futari no gakusei</i></u>	<u><i>wa</i></u>	<u><i>basu de</i></u>	<u><i>gakkô e</i></u>	<u><i>ikimasu</i></u>
frase nominal		ket.alat	ket. tempat	kata kerja
└──────────┘				

numeral+ kata benda, dibubuhi partikel *no*

➤ Interpretasi jawaban siswa

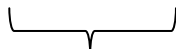
Lebih dari setengah jumlah responden sebesar 69,17% menjawab benar dan hampir setengah dari responden sebesar 30,83% menjawab salah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 10 adalah cukup rendah.

## Soal Bagian II. Menyusun kalimat

## 1. Asa – no – shimashita – kinô – nihongo – o – benkyô

## ➤ Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 1 bagian II adalah '*kinô no asa nihongo o benkyô shimashita*'. Frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (nominal + nominal) yang bermakna gramatikal 'bagian'. Frase nominal terletak pada potongan kalimat '*kinô no asa*' yang memiliki arti 'kemarin pagi'. Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :

<u><i>kinô no asa</i></u>	<u><i>nihongo</i></u>	<u><i>benkyô shimashita</i></u>
frase nominal	objek	kata kerja
		

kata benda + kata benda dibubuhi partikel *no*

## ➤ Interpretasi jawaban siswa

Lebih dari setengah jumlah responden sebesar 57,50% menjawab benar dan hampir setengah dari responden sebesar 42,50% menjawab salah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 1 adalah cukup rendah.

## 2. Shinbun – jikan – ichi – kesa – o – yomimashita – Kompas – no

## ➤ Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 2 bagian II adalah '*kesa ichi jikan kompas shinbun o yomimashita*'. Frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (nominal + nominal) yang bermakna gramatikal

‘barang buatan’. Frase nominal terletak pada potongan kalimat ‘*kompas shinbun*’ yang memiliki arti ‘koran Kompas’. Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :

<u><i>kesa ichi jikan</i></u>	<u><i>kompas shinbun</i></u> <i>o</i>	<u><i>yomimashita</i></u>
ket.waktu	frase nominal	kata kerja
	└──────────┘	

kata benda + kata benda dibubuhi partikel *no*

➤ Interpretasi jawaban siswa

Sebagian besar dari jumlah responden sebesar 75,83% menjawab benar dan sebagian kecil responden sebesar 24,17% menjawab salah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 2 adalah rendah.

3. *Resutoran – ni – arimasuka – jûsu – wa – kono – amai*

➤ Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 3 bagian II adalah ‘*kono resutoran ni amai jûsu wa arimasuka*’ atau ‘*kono amai jûsu wa resutoran ni arimasuka*’. Frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (adjektiva + nominal) yang bermakna gramatikal ‘rasa’ dan (demonstrativa + nominal) yang bermakna gramatikal ‘penentu. Frase nominal terletak pada potongan kalimat ‘*kono resutoran*’ dan ‘*amai jûsu*’ yang memiliki arti ‘restoran ini’ dan ‘jus yang manis.

Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :

<u><i>kono resutoran ni</i></u>	<u><i>amai jûsu wa</i></u>	<u><i>arimasuka</i></u>
frase nominal	frase nominal	kata penjelas
└──────────┘	└──────────┘	



*kono* ⇒ kata tunjuk untuk menunjuk benda yang dekat dengan pembicara

*amai jûsu* ⇒ kata sifat - *i* + kata benda, tidak dibubuhi partikel *no*

➤ Interpretasi jawaban siswa

Lebih dari setengah jumlah responden sebesar 51,67% menjawab benar dan hampir setengah dari responden sebesar 48,33% menjawab salah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 3 adalah sedang.

4. Ke-ki – mitsu – o – kudasai – chokorêto

➤ Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 4 bagian II adalah ‘*chokorêto ke-ki o mitsu kudasai*’ atau ‘*mitsu chokore-to ke-ki o kudasai*’. Frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (nominal + nominal) yang bermakna gramatikal ‘bagian’. Frase nominal terletak pada potongan kalimat ‘*chokorêto ke-ki*’ yang memiliki arti ‘kue coklat’.

Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :

<u><i>chokorêto ke-ki o</i></u>	<u><i>mitsu</i></u>	<u><i>kudasai</i></u>
frase nominal	ket. jumlah	kata penjelas

└──────────┘

kata benda+ kata benda, dibubuhi partikel *no* namun pada kalimat ini ditiadakan untuk keefektifan kalimat.

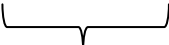
➤ Interpretasi jawaban siswa

Lebih dari setengah jumlah responden sebesar 70% menjawab benar dan hampir setengah jumlah responden sebesar 30% menjawab salah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 4 adalah cukup rendah.

5. Arimasen – wa – rāmen – sumimasen – karai

➤ Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 5 bagian II adalah ‘*sumimasen karai rāmen wa arimasen*’. Frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (adjektiva + nominal) yang bermakna gramatikal ‘rasa’. Frase nominal terletak pada potongan kalimat ‘*karai rāmen*’ yang memiliki arti ‘ramen yang pedas’. Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :

<u>Sumimasen</u>	<u>karai rāmen wa</u>	<u>arimasen</u>
Kata penjelas	frase nominal	kata penjelas
		

kata sifat - *i* + kata benda, tidak dibubuhi partikel *no*

➤ Interpretasi jawaban siswa

Lebih dari setengah jumlah responden sebesar 52,50% menjawab benar dan hampir setengah dari responden sebesar 47,50% menjawab salah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 5 adalah sedang

## 6. Seito – wa – no – san jû san – desu – watashi – kôkô

## ➤ Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 6 bagian II adalah ‘*watashi wa san jû san kôkô no seitô desu*’. Frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (nominal + nominal) yang bermakna gramatikal ‘milik’. Frase nominal terletak pada potongan kalimat ‘*san jû san kôkô no seitô*’ yang memiliki arti ‘murid SMA 33’. Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :

<u><i>watashi wa</i></u> subjek	<u><i>san jû san kôkô no seitô</i></u> frase nominal	<u><i>desu</i></u> bentuk sopan
	└──────────┘	

kata benda+ kata benda, dibubuhi partikel *no*

## ➤ Interpretasi jawaban siswa

Hampir setengah dari jumlah responden sebesar 47,50% menjawab benar dan lebih dari setengah jumlah responden sebesar 52,50% menjawab salah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 6 adalah sedang.

## 7. Desu – san – nensê – kochira – no – Mira – wa – san.

## ➤ Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 7 bagian II adalah ‘*kochira wa san nensê no mira san desu*’. Frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (numeralia + nominal) yang bermakna gramatikal ‘tingkat’. Frase nominal terletak pada potongan kalimat ‘*san*

*nensê no mira san*’ yang memiliki arti ‘mira yang tingkat tiga.

Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :

*kochira wa*                      *san nensê no mira sandesu*                      bentuk sopan  
kata penjelas                      frase nominal

numeralia+ kata benda, dibubuhi partikel *no*

➤ Interpretasi jawaban siswa

hampir dari setengah jumlah responden sebesar 43,33% menjawab benar dan lebih dari setengah jumlah responden sebesar 56,67% menjawab salah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 7 adalah sedang

8. San – wa – kochira – desu – nihon – Kitamura – jin – no

➤ Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 8 bagian II adalah ‘*kochira wa nihon jin no Kitamura san desu*’. Frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (nominal + nominal) yang bermakna gramatikal ‘asal tempat’. Frase nominal terletak pada potongan kalimat ‘*nihon jin no kitamura san*’ yang memiliki arti ‘Kitamura yang berasal dari Jepang’. Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :

*kochira wa*                      *nihon jin no Kitamura san*                      *desu*                      bentuk sopan  
kata penjelas                      frase nominal

kata benda+ kata benda, dibubuhi partikel *no*

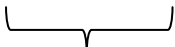
➤ Interpretasi jawaban siswa

hampir dari setengah jumlah responden sebesar 45,83% menjawab benar dan lebih dari setengah jumlah responden sebesar 54,17% menjawab salah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 8 adalah sedang.

9. Sensei – no – reni – wa – sensei – nihongo – desu

➤ Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 9 bagian II adalah '*Reni sensei wa nihongo no sensei desu*'. Frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (nominal + nominal) yang bermakna gramatikal 'bagian'. Frase nominal terletak pada potongan kalimat '*nihongo no sensei*' yang memiliki arti 'guru Bahasa Jepang'. Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :

<u><i>Reni sensei wa</i></u> subjek	<u><i>nihongo no sensei</i></u> frase nominal	<u><i>desu</i></u> bentuk sopan
		

kata benda+ kata benda, dibubuhi partikel *no*

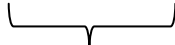
➤ Interpretasi jawaban siswa

lebih dari setengah jumlah responden sebesar 71,67% menjawab benar dan hampir dari setengah jumlah responden sebesar 28,33% menjawab salah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 9 adalah rendah.

10. Yuki – wa – no – sore – no – desu – eigo – kyôkasho – san

➤ Jawaban

Jawaban yang benar untuk soal no. 10 bagian II adalah ‘*sore wa yuki san no eigo no kyôkasho desu*’. Frase nominal dalam kalimat ini termasuk frase nominal subordinatif (nominal + nominal) yang bermakna gramatikal ‘milik’. Frase nominal terletak pada potongan kalimat ‘*yuki san no eigo no kyokashô*’ yang memiliki arti ‘buku pelajaran bahasa Inggris milik Yuki’. Pembentukan frase nominal dalam kalimat ini sebagai berikut :

<i>sore wa</i>	<u><i>yuki san no eigo no kyôkashodesu</i></u>	
kata tunjuk	frase nominal	bentuk sopan
		

kata benda+ kata benda, dibubuhi partikel *no*

➤ Interpretasi jawaban siswa

lebih dari setengah jumlah responden sebesar 60% menjawab benar dan hampir dari setengah jumlah responden sebesar 40% menjawab salah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan siswa pada soal no. 10 adalah cukup rendah.

6. Menyusun tabel frekuensi dan persentase jawaban salah pada tiap soal.

**Tabel 07**

**Frekuensi dan persentase Jawaban yang Salah**

Nomor soal	Jawaban Salah	
	Frekuensi	Persentase
1	32	26,67%
2	57	47,50%
3	23	19,17%
4	28	23,33%
5	36	30,00%
6	36	30,00%
7	32	26,67%
8	18	15,00%
9	43	35,83%
10	37	30,83%
1	51	42,50%
2	29	24,17%
3	58	48,33%
4	36	30,00%
5	57	47,50%
6	63	52,50%
7	68	56,67%
8	65	54,17%
9	34	28,33%
10	48	40,00%

7. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan item soal berdasarkan kesalahan penggunaan frase nominal.

Berhubungan dengan penelitian penggunaan frase nominal peneliti menemukan 4 kategori kesalahan yaitu *datsuraku*, *kondô*, *tachiba*, *sono ta*.

1. *Datsuraku* 脱落 (*Omission*)

Contoh:

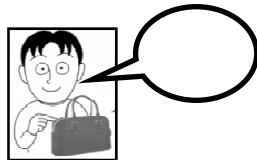
Soal : Desu – san – nensê – kochira – no – Mira – wa – san

Jawaban responden : kochira wa Mira san no (→san) nensêdesu,

2. *Kondô* 混同 (*Alternating Form*)

Contoh :

Soal : ..... akai ..... wa 50.000 rupiah desu.



Jawaban responden : sono (→kono) akai boshi wa 50.000 rupiah desu.

3. *Tachiba* 立場 (*Position*)

Contoh : Arimasen – wa – râmèn – sumimasen – karai

Jawaban responden : sumimasen râmèn karai (→karai râmèn)wa arimasen

4. *Sono ta* その他 (*In addition*)

Contoh : Yuki – wa – no – sore – no – desu – eigo – kyôkasho – san

Jawabana : Sore no yuki san wa kyôkasho no eigo desu



Tabel 08

Klasifikasi Item Soal Menurut Kategori Kesalahan Penggunaan Frase Nominal

Nomor soal	<i>Datsuraku</i>		<i>Kondo</i>		<i>Tachiba</i>		<i>Sono ta</i>	
	F	(%)	F	(%)	F	(%)	F	(%)
1	0	0%	2	1,67%	21	17,50%	7	5,83%
2	0	0%	6	5,00%	45	37,50%	6	5,00%
3	0	0%	4	3,33%	19	15,83%	0	0%
4	0	0%	2	1,67%	26	21,67%	0	0%
5	0	0%	6	5,00%	21	17,50%	3	2,50%
6	0	0%	1	0,83%	30	25,00%	5	4,17%
7	0	0%	12	10,00%	14	11,67%	6	5,00%
8	0	0%	3	2,50%	12	10,00%	3	2,50%
9	0	0%	0	0%	39	32,50%	4	3,33%
10	0	0%	4	3,33%	26	21,67%	7	5,83%
1	3	2,50%	2	1,67%	40	33,33%	6	5,00%
2	7	5,83%	0	0%	16	13,33%	6	5,00%
3	5	4,17%	6	5,00%	45	37,50%	2	1,67%
4	2	1,67%	0	0%	33	27,50%	1	0,83%
5	3	2,50%	0	0%	47	39,17%	7	5,83%
6	1	0,83%	15	12,50%	42	35,00%	5	4,17%
7	0	0%	32	26,67%	17	14,17%	19	15,83%
8	4	3,33%	26	21,67%	15	12,50%	20	16,67%
9	5	4,17%	9	7,50%	16	13,33%	4	3,33%
10	3	2,50%	18	15,00%	11	9,17%	16	13,33%

8. Menghitung tingkat kesalahan penggunaan frase nominal pada masing – masing kategori kesalahan.

Untuk menghitung tingkat kesalahan pada masing- masing kategori kesalahan digunakan rumus sebagai berikut:

$$Tk = \frac{\sum P}{n}$$

keterangan

Tk = tingkat kesalahan

P = persentase kesalahan tiap soal

n = jumlah soal per kategori

Tingkat kesalahan penggunaan frase nominal pada kategori *datsuraku*

2,50%+5,83%+4,17%+1,67%+2,50%+0,83%+3,33%+4,17%+

2,50%

---

9

= 3,06%

Tingkat kesalahan penggunaan frase nominal pada kategori *kondô*

1,67%+5%+3,33%+1,67%+5%+0,83%+10%+2,5%+3,33%+1,67%+5%+

2,50%+26,67%+21,67%+7,5%+15%

---

16

= 7,71%

Tingkat kesalahan penggunaan frase nominal pada kategori *tachiba*

17,5%+37,5%+15,83%+21,67%+17,5%+25%+11,67%+10%+32,5%+21,6

7%+33,33%+13,33%+37,5%+27,5%+39,7%+35%+14,17%+12,5%+13,

35%+9,17%

---

20

= 22,29

Kesalahan penggunaan frase nominal secara global (laim – lam)

$$\frac{5,83\%+5\%+0\%+0\%+2,5\%+4,17\%+5\%+2,50\%+3,33\%+5,83\%+5\%+5\%+1,67\%+0,83\%+5,83\%+4,17\%+15,83\%+16,67\%+3,33\%+13,33\%}{18}$$

$$= 5,88\%$$

#### 9. Interpretasi tingkat kesalahan penggunaan frase nominal

Berdasarkan tabel interpretasi tingkat kesalahan yang telah dijabarkan pada sistem pengukuran, maka dapat dinyatakan bahwa tingkat kesalahan siswa kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta tahun ajaran 2014/2015 dalam menggunakan frase nominal untuk kategori kesalahan *datsuraku* sebesar 3,06% dan termasuk ke dalam kategori ‘sangat rendah’. Untuk kesalahan kategori kesalahan *kondo* yaitu sebesar 7,71% dan termasuk ke dalam kategori ‘sangat rendah’. Untuk kesalahan *tachiba* sebesar 22,29% dan termasuk dalam kategori ‘rendah’. Lalu kesalahan lainnya yaitu sebesar 5,88% dan termasuk dalam kategori ‘sangat rendah’.

#### 2. Angket

Melalui instrumen angket, diperoleh hasil berupa data yang kemudian diolah, dianalisis dan diinterpretasikan. Langkah – langkah yang dilakukan dalam pengolahan data angket adalah sebagai berikut. :

1. Memeriksa jawaban pada setiap nomor pertanyaan.
2. Mengkategorikan pilihan jawaban yang ada

**Tabel 09**

**Kategori Jawaban Angket**

Nomor	Jawaban
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ya</li> <li>b. Ya, sedikit</li> <li>c. Tidak</li> </ul>
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ya</li> <li>b. Tidak begitu</li> <li>c. Tidak</li> </ul>
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ya</li> <li>b. Tidak begitu</li> <li>c. Tidak</li> </ul>
4	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ya</li> <li>b. Tidak begitu</li> <li>c. Tidak</li> </ul>
5	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ya</li> <li>b. Tidak begitu</li> <li>c. Tidak</li> </ul>
6	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ya</li> <li>b. Tidak begitu</li> <li>c. Tidak</li> </ul>
7	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kurang memahami penggunaan frase nominal dalam penempatan kata</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Sering tertukar dengan frase nominal dalam Bahasa Indonesia</li> <li>c. Kesulitan dalam memahami makna pada frase nominal</li> </ul>
8	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ya</li> <li>b. Kadang – kadang</li> <li>c. Tidak</li> </ul>
9	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ya</li> <li>b. Kadang – kadang</li> <li>c. Tidak</li> </ul>
10	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ya</li> <li>b. Kadang – kadang</li> <li>c. Tidak</li> </ul>
11	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Buku pelajaran</li> <li>b. guru</li> <li>c. Media lain seperti internet, televisi, buku umum, dll</li> </ul>
12	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ya</li> <li>b. Tidak begitu</li> <li>c. Tidak</li> </ul>
13	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dengan ceramah</li> <li>b. Dengan games (permainan)</li> <li>c. Dengan roleplay (bermain peran)</li> </ul>
14	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tepat</li> <li>b. Kurang tepat</li> <li>c. Tidak tepat</li> </ul>
15	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lebih banyak mengerjakan soal tentang frase nominal</li> <li>b. Bertanya pada guru atau teman jika mengalami kesulitan</li> <li>c. Guru menambahkan penjelasan tentang frase nominal</li> </ul>

3. Menjumlah jawaban.
4. Menghitung persentase jawaban dari setiap nomor pertanyaan dengan

rumus :

$$P = \frac{F}{X} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = frekuensi

X = jumlah responden

Penafsiran data angket dalam persentasi diklasifikasikan sebagai berikut :

**Tabel 10**

**Penafsiran Data Angket**

<b>Interval Persentase</b>	<b>Keterangan</b>
<b>0,00%</b>	<b>Tidak seorangpun</b>
<b>01,00% - 05,00%</b>	<b>Hampir tidak ada</b>
<b>06,00% - 25,00%</b>	<b>Sebagian kecil</b>
<b>26,00% - 49,00%</b>	<b>Hampir setengahnya</b>
<b>50,00%</b>	<b>Setengahnya</b>
<b>51,00% - 75,00%</b>	<b>Lebih dari setengahnya</b>
<b>76,00% - 95,00%</b>	<b>Sebagian besar</b>
<b>96,00% - 99,00%</b>	<b>Hampir seluruhnya</b>
<b>100%</b>	<b>Seluruhnya</b>

5. Menyusun tabel frekuensi dan persentase jawaban pada tiap- tiap nomor pertanyaan.

**Tabel 11**

**Persentase Jawaban Angket**

No. Pertanyaan angket	Jawaban A		Jawaban B		Jawaban C	
	Frek	Pres	Frek	Pres	Frek	Pres
1	119	99,17%	1	0,83%	0	0%
2	90	75%	30	25%	0	0%
3	39	32,50%	78	65%	3	2,50%
4	25	20,83%	88	73,33%	7	5,83%
5	24	20%	77	64,17%	19	15,83%
6	42	35%	69	57,50%	9	7,50%
7	83	69,17%	33	27,50%	4	3,33%
8	35	29,17%	78	65%	7	5,83%
9	69	57,50%	51	42,50%	0	0%
10	13	10,83%	96	80%	11	9,17%
11	67	55,83%	41	34,17%	12	10%
12	22	18,33%	65	54,17%	33	27,50%
13	66	55%	52	43,33%	2	1,67%
14	37	30,83%	41	34,17%	42	35%
15	50	41,67%	43	35,83%	27	22,50%

6. Analisis dan interpretasi jawaban sampel pada tiap nomor pertanyaan.

- Nomor 1

- Pertanyaan :

Apakah Anda telah mempelajari frase nominal (kata benda + kata benda) ,  
(kata sifat + kata benda). Contoh : *watashi no hon*

- Interpretasi jawaban

Hampir seluruh responden menjawab telah mempelajari frase nominal (99,17%), dan hampir tidak ada dari responden yang menjawab telah mempelajari frase nominal namun sedikit (0,83%).

- Nomor 2

- Pertanyaan

Apakah Anda mengetahui pengertian frase nominal Bahasa Jepang?

- Interpretasi Jawaban

Lebih dari setengah responden menjawab telah mengetahui pengertian frase nominal Bahasa Jepang (75%) dan sebagian kecil dari responden menjawab tidak begitu mengetahui pengertian frase nominal Bahasa Jepang (25%).

- Nomor 3

- Pertanyaan

Apakah Anda mengetahui jenis frase nominal?

- Interpretasi jawaban

Hampir setengah dari responden menjawab mengetahui jenis frase nominal (32,50%), lebih dari setengah responden tidak begitu



mengetahui jenis frase nominal (65%), dan hampir tidak ada responden yang menjawab tidak mengetahui jenis frase nominal (2,5%).

- Nomor 4

- Pertanyaan

Apakah Anda mengetahui perbedaan setiap jenis frase nominal tersebut?

- Interpretasi jawaban

Sebagian kecil responden menjawab telah mengetahui perbedaan setiap jenis frase nominal (20,83%), lebih dari setengah responden menjawab tidak begitu mengetahui perbedaan jenis frase nominal (73,33%), dan sebagian kecil responden menjawab tidak mengetahui perbedaan jenis frase nominal.

- Nomor 5

- Pertanyaan

Apakah Anda mengetahui perbedaan cara penggunaan frase nominal?

- Interpretasi jawaban

Sebagian kecil responden mengetahui perbedaan cara penggunaan frase nominal (20%), lebih dari setengah responden tidak begitu mengetahui cara penggunaan frase nominal (64,17%), dan sebagian kecil responden tidak mengetahui perbedaan cara penggunaan frase nominal (15,83%).

- Nomor 6

- Pertanyaan

Apakah Anda merasa sulit untuk mempelajari frase nominal ?

- Interpretasi jawaban

Hampir setengah dari responden merasa sulit mempelajari frase nominal (35%), lebih dari setengah responden merasa tidak begitu sulit mempelajari frase nominal (57,50%), dan sebagian kecil responden merasa tidak mengalami kesulitan mempelajari frase nominal (7,50%).

- Nomor 7

- Pertanyaan

Bila pada no.6 menjawab a atau b, maka apa yang menyebabkan Anda mengalami kesulitan dalam menggunakan frase nominal?

- Interpretasi jawaban

Lebih dari setengah responden menjawab karena kurang memahami penggunaan frase nominal dalam penempatan kata (69,17%), hampir setengah dari responden menjawab karena sering tertukar dengan frase nominal dalam Bahasa Indonesia (27,50%), dan hampir tidak ada responden yang menjawab karena kesulitan dalam memahami makna pada frase nominal (3,33%).

- Nomor 8

- Pertanyaan

Apakah Anda sering menggunakan frase nominal dalam kalimat atau percakapan Bahasa Jepang?

- Interpretasi jawaban

Hampir setengah responden sering menggunakan frase nominal dalam kalimat atau percakapan Bahasa Jepang (29,17%), lebih dari setengah responden kadang – kadang menggunakan frase nominal dalam kalimat

atau percakapan Bahasa Jepang (65%), sebagian kecil responden tidak sering menggunakan frase nominal dalam kalimat atau percakapan Bahasa Jepang (5,83%).

- Nomor 9

- Pertanyaan

Apakah Anda merasa kesulitan menggunakan frase nominal dalam kalimat atau percakapan Bahasa Jepang?

- Interpretasi jawaban

Lebih dari setengah responden merasa kesulitan menggunakan frase nominal dalam kalimat atau percakapan Bahasa Jepang (57,50%) dan hampir setengah dari responden kadang – kadang merasa kesulitan dalam menggunakan frase nominal dalam kalimat atau percakapan Bahasa Jepang (42,50%).

- Nomor 10

- Pertanyaan

Apakah pada saat Anda menggunakan frase nominal sering tertukar dalam penempatan kata?

- Interpretasi jawaban

Sebagian kecil responden sering tertukar dalam penempatan kata (10,83%), sebagian besar responden kadang – kadang tertukar dalam penempatan kata (80%), dan sebagian kecil responden tidak tertukar dalam penempatan kata (9,17%).

- Nomor 11

- Pertanyaan

Dari manakah anda mempelajari frase nominal?

- Interpretasi jawaban

Lebih dari setengah responden mempelajari frase nominal dari buku pelajaran (55,83%), hampir setengah dari responden menjawab belajar frase nominal dari guru (34,17%), dan sebagian kecil responden belajar frase nominal dari media lain seperti internet, televisi, buku umum (10%).

- Nomor 12

- Pertanyaan

Apakah guru menerangkan frase nominal secara rinci dan jelas?

- Interpretasi jawaban

Sebagian kecil responden menjawab guru menerangkan dengan rinci dan jelas (18,33%), lebih dari setengah responden menjawab guru menerangkan tidak begitu rinci dan jelas (54,17%), dan hampir setengah responden menjawab guru tidak menerangkan frase nominal secara rinci dan jelas (27,50%).

- Nomor 13

- Pertanyaan

Cara mengajar seperti apa yang anda inginkan dari guru pada saat mengajarkan frase nominal agar anda lebih memahami penggunaannya?

- Interpretasi jawaban

Lebih dari setengah responden menginginkan guru mengajarkan dengan ceramah (55%), hampir setengah dari responden menginginkan guru mengajar dengan games (43,33%), dan hampir tidak ada responden yang menginginkan guru mengajarkan dengan bermain peran (1,67%).

- Nomor 14

- Pertanyaan

Apakah cara pengajaran frase nominal yang anda dapatkan selama ini sudah tepat?

- Interpretasi jawaban

Hampir setengah dari responden menyatakan cara pengajaran sudah tepat (30,83%), hampir setengah dari responden menyatakan cara pengajaran kurang tepat (34,17%), hampir setengah dari responden menyatakan cara pengajaran tidak tepat (35%).

- Nomor 15

- Pertanyaan

Menurut anda, bagaimana cara untuk mengurangi kesalahan penggunaan frase nominal?

- Interpretasi jawaban

Hampir setengah dari responden menjawab agar lebih banyak mengerjakan soal tentang frase nominal (41,67%), hampir setengah dari responden menjawab agar bertanya pada guru atau teman jika mengalami kesulitan (35,83%), dan sebagian kecil responden menjawab agar guru menambahkan penjelasan tentang frase nominal (22,50%).

### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang kesalahan penggunaan frase nominal. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 1, XII IPA 3, XII IPS 1, dan XII IPS 3 SMA Negeri 33 Jakarta tahun ajaran 2014/2015 dengan alasan bahwa empat kelas tersebut telah mempelajari materi frase nominal dari buku Sakura I dan Sakura II. Sedangkan jenis kesalahan yang diteliti adalah penyusunan kata pada pembentukan frase nominal, pemilihan diksi dan tata bahasa kalimat yang mengandung frase nominal. Hal ini karena ketiga kesalahan tersebut adalah kesalahan yang dianggap paling sering ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Jepang.

Penelitian analisis kesalahan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesalahan siswa pada penggunaan frase nominal Bahasa Jepang. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga hasilnya tidak maksimal. Penyebab tidak maksimalnya penelitian ini adalah :

1. Waktu yang digunakan siswa mengerjakan instrumen penelitian terbatas.
2. Ketidaksiapan siswa dalam mengerjakan instrumen penelitian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesalahan penggunaan frase nominal oleh siswa kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulannya sebagai berikut :

1. Data dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan siswa dalam penggunaan frase nominal, khususnya penggunaan frase nominal pada kalimat. Berdasarkan kategori kesalahan, tingkat kesalahan posisi (*tachiba*) adalah jenis kesalahan yang paling banyak dilakukan responden sebesar 22,29% dengan kategori rendah.
2. Persentase kesalahan penggunaan frase Bahasa Jepang yang dilakukan siswa kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta Tahun Ajaran 2014/2015, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 11**

**Persentase dan Interpretasi Kategori Kesalahan**

No	Kategori Kesalahan	Persentase Kesalahan	Interpretasi
1	<i>Datsuraku</i>	3,06%	Sangat rendah
2	<i>Kondo</i>	7,71%	Sangat rendah
3	<i>Tachiba</i>	22,29%	Rendah
4	<i>Sono ta</i>	5,88%	Sangat rendah

Faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan siswa kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta tahun ajaran 2014/2015 pada penggunaan frase nominal, antara lain :

a. Bahasa Ibu

Situasi ini terjadi karena setiap hari pembelajar berada dalam situasi yang didominasi oleh penggunaan bahasa ibu. Penggunaan bahasa ibu dilakukan dengan ibu, teman, dan orang – orang sekitar. Bahasa ibu mempengaruhi proses belajar bahasa kedua, dengan kata lain bahasa ibu menjadi salah satu sumber dan sekaligus sebagai penyebab kesalahan.

b. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang turut mempengaruhi penguasaan bahasa pembelajar. Lingkungan ini meliputi lingkungan di rumah, di sekolah, dan lingkungan di masyarakat. Pembelajar merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan berbicara atau mendengar dengan orang di sekitarnya. Sehingga faktor lingkungan dapat mempengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa.

c. Kebiasaan

Hal ini berkaitan dengan pengaruh bahasa ibu dan lingkungan. Pembelajar telah terbiasa dengan pola – pola bahasa yang didengarnya. Sehingga pola atau bentuk bahasa yang menjadi kebiasaan maka kesalahan berbahasa sulit dihilangkan.

d. Interlingual



Pengaruh atau penggunaan unsur atau kaidah bahasa ibu pada bahasa target. Pengaruh bahasa ibu pada bahasa target yang sedang dipelajari merupakan hal yang sering terjadi pada tahap permulaan pembelajaran bahasa kedua.

e. Interferensi

Tuturan seseorang yang menyimpang dari norma – norma bahasa ibu sebagai akibat dari perkenalannya dengan bahasa kedua atau sebaliknya, yaitu menyimpang dari bahasa kedua sebagai akibat dari kuatnya daya tarik pola – pola yang terdapat pada bahasa ibu.

## **B. Implikasi**

Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan hasil atau data-data yang dapat dipergunakan sebagai masukan pembelajaran Bahasa Jepang di sekolah yang merupakan pembelajaran Bahasa Jepang tahap awal , khususnya mengenai kesalahan penggunaan frase nominal Bahasa Jepang.

Penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pengembangan strategi, pengembangan metode dan evaluasi pembelajaran penggunaan frase nominal Bahasa Jepang, khususnya dalam mempelajari kalimat sederhana Bahasa Jepang. Selain itu pada pembelajaran Bahasa Jepang tingkat lanjut, penelitian ini juga dapat diimplikasikan pada pembelajaran Nihongo Gaku dimana dapat dijadikan sebagai acuan dan evaluasi pengajaran linguistik Bahasa Jepang.

### **C. Saran**

Peneliti mengemukakan beberapa saran yang ditujukan kepada pengajar dan siswa, khususnya pengajar Bahasa Jepang dan siswa pembelajar Bahasa Jepang di SMA Negeri 33 Jakarta berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### 1. Saran untuk pengajar

Pembelajaran mengenai frase nominal diajarkan pada pembelajaran pola kalimat Bahasa Jepang dengan media Buku Sakura I dan Sakura II. Guru biasanya menerangkan bentuk pola dan makna kalimat, namun guru tidak menekankan penjelasan tentang bagaimana membentuk frase dalam Bahasa Jepang yang memiliki perbedaan kaidah dengan pembentukan frase Bahasa Indonesia. Sehingga siswa sering mengalami gejala “lupa” dalam belajar. Oleh karena itu, agar siswa tidak lupa dalam penggunaan frase nominal guru perlu menjelaskan secara berulang kaidah pembentukan frase nominal Bahasa Jepang. Selain itu latihan berulang-ulang dengan metode serta strategi yang efektif dan menyenangkan juga dibutuhkan untuk mengasah kemampuan siswa menggunakan frase nominal.

#### 2. Saran untuk siswa

- a. Agar lebih mudah menggunakan frase nominal hendaklah memahami makna kata yang membentuk frase nominal tersebut, sehingga dapat menentukan mana nomina yang akan dijadikan inti frase dan menentukan

keterangan nomina tersebut. Selain itu seringlah berlatih membuat frase nominal atau menerjemahkan frase nominal.

- b. Jika terdapat penjelasan guru atau materi di buku pembelajaran Bahasa Jepang yang tidak dimengerti bertanyalah pada guru atau berdiskusi dengan teman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis : untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa atau Linguistik dan Guru Bahasa Indonesia SMA/SMK*. Jakarta : Grasindo
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fujiwara. 2003. *Yoku Wakaru Bunpou*. Tokyo : 3A Network
- HP. Achmad. 2012. *Linguistik Umum : Sebuah Ancangan Awal Memahami Ilmu Bahasa*. Jakarta : FITK Press
- J.W.M. Verhaar. 1996. *Asas – Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Keraf, gorys. 1997. *Fasih Berbahasa Indonesia* . Jakarta : Erlangga
- Kridalaksana, Harimurti dan Tim Peneliti Linguistik Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1999. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta : FS UI.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Mansoer Pateda. 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores NTT : Nusa Indah
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmad. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Order, S.Piet. 1973. *Introduction to Applied Linguistics*. London : great Britain penguin
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional : Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antar Bahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta : Erlangga
- \_\_\_\_\_. 1988. *Sintaksis*. Jakarta : Gramedia
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores : Nusa Indah

- Prihandini, Ismi. 2012. *Jurnal Sastra Jepang : Struktur Nominal Bahasa Jepang*. Bandung : Program Studi Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Kalimat Efektif : Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung : Refika Aditama
- Purwanti. 2013. *Analisis Kesalahan Menerjemahkan Frase Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang terhadap Mahasiswa Semester V Tahun Ajaran 2013/2014 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta*.
- Richards, Jack. 1974. *Analysis, Perspectives on Second Language Acquisition*. London : Great Britain Penguin
- Ridwan, Sakura dan Miftahul Khairah. 2012. *Metodologi Pembelajaran Bahasa : Aplikasi dalam Pengajaran Morfologi Sintaksis*. Yogyakarta : Kepel Press
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metodologi Pembelajaran Bahasa : Aplikasi dalam Pengajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta : Yuma Pustaka
- Sudjianto dan Dahidi. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Supriyadi. 1986. *Buku Materi Pokok Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta : Karunika
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Teramura, Hideo. 1982. *Nihongo no Sintakusu I*. Tokyo : Kuroshio Shuppan
- The Japan Foundation. 2009. *Buku Pelajaran Bahasa Jepang I Sakura*. Jakarta : The Japan Foundation
- The Japan Foundation. 2009. *Buku Pelajaran Bahasa Jepang II Sakura*. Jakarta : The Japan Foundation
- Yasuko, Ichikawa. 2000. *Nihongo GoyôReibun Shôjiten*. Tokyo : Bojinsha